

**KITAB TAISIRUL KHALLAQ FII ILMI KARYA HAFIDZ HASAN
AL-MAS'UDI DENGAN KITAB WASAYA AL-ABAI LIL ABNAI KARYA
SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI TERJEMAH ACHMAD
SUNARTO (STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAQ)**

SKRIPSI



OLEH

KHUSNIATUL MUNA

NIM : 210616069

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN PONOROGO)**

MARET 2021

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : **KHUSNIATUL MUNA**

NIM : 210616069

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul penelitian : **STUDI KOMPARASI ANTARA KITAB TAISIRUL KHALLAQ FII
ILMI KARYA HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI DENGAN KITAB
WASAYA AL-ABAI LIL ABNAI KARYA SYAIKH MUHAMMAD
SYAKIR AL-ISKANDARI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAQ**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 23 November 2020

Pembimbing



Dr. Umi Rohmah M.Pd.I.
NIP. 197608202005012002

LEMBAR PERSETUJUAN KETUA JURUSAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : KHUSNIATUL MUNA
NIM : 210616069
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul penelitian : STUDI KOMPARASI ANTARA KITAB TAISIRUL KHALLAQ FI
ILMI KARYA HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI DENGAN KITAB
WASAYA AL-ABAI LIL ABNAI KARYA SYAIKH MUHAMMAD
SYAKIR AL-ISKANDARI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAQ

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 23 November 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. M. Syafa Humaisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **KHUSNIATUL MUNA**
NIM : 210616069
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **KITAB TAISIRUL KHALLAQ FII ILMI KARYA HAFIDZ
HASAN AL-MAS'UDI DENGAN KITAB WASAYA AL-ABAI
LIL ABNAI KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR
AL-ISKANDARI TERJEMAH ACHMAD SUNARTO (STUDI
KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAQ)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 5 Maret 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 12 Maret 2021



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. ELFI YULIANI ROCHMAH, M.Pd.I**
3. Penguji II : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

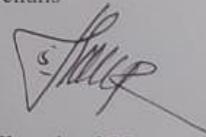
Nama : Khusniatul Muna
NIM : 210616069
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul penelitian : **KITAB TAISIRUL KHALLAQ FII ILMI KARYA HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI DENGAN KITAB WASAYA AL-ABAI LIL ABNAI KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI TERJEMAH ACHMAD SUNARTO (STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAQ)**

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tersebut menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Maret 2021

Penulis



Khusniatul Muna
NIM. 210616069

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khusniatul Muna
NIM : 210616069
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul penelitian : **KITAB TAISIRUL KHALLAQ FII ILMI KARYA HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI DENGAN KITAB WASAYA AL-ABAI LIL ABNAI KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI TERJEMAH ACHMAD SUNARTO (STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAQ)**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atas pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Maret 2021

Penulis



Khusniatul Muna
NIM. 210616069

ABSTRAK

Muna, Khusniatul. 2020. *Kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dengan Kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Terjemah Achmad Sunarto (Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlaq)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlaq, Taisirul Khallaq Fii Ilmi, Wasaya Al-Abai Lil Abnai, Hafidz Hasan Al-Mas'udi, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Pendidikan akhlaq merupakan bagian dari ajaran pendidikan Islam. Yang mana tujuannya untuk menyempurnakan pembentukan akhlak yang mulia. Oleh karena demikian, pentingnya pendidikan akhlaq di dalam pendidikan sangat penting bahkan pendidikan akhlaq sendiri menjadi bagian yang terpenting dalam pendidikan Islam. Seperti yang kita ketahui saat ini, pergaulan anak saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, karena sudah sangat banyak hal buruk dilakukan oleh orang-orang dan bahkan tanpa kita sadari. Hal ini menjadikan keprihatinan kita. Sebab, kondisi tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan anak hingga menjadi dewasa kelak. Apabila tidak ada cara untuk membentengi diri anak dari segala terjerangan hal-hal buruk, maka anak dipastikan terpengaruh perilaku yang buruk. Kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi ialah salah satu kitab karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi di mana didalamnya menerangkan tentang beberapa konsep pendidikan akhlaq dasar. Sedangkan kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai ialah kitab yang berisi tentang nasihat-nasehat pentingnya pendidikan akhlaq sejak usia dasar yang kemudian dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui konsep pendidikan akhlaq dalam kitab Taisirul Khallaq karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi, (2) mengetahui konsep pendidikan akhlaq dalam kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari, dan (3) mengetahui persamaan dan perbedaan pendidikan akhlaq antara kitab Taisirul Khallaq dengan kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Langkah-langkah content analysis: (a) merumuskan tujuan analisis; (b) memilih unit analisis; (c) proses coding, dan (d) input data analisis.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) konsep pendidikan akhlaq dalam kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi meliputi 6 konsep yaitu akhlaq kepada Allah swt, akhlaq seorang guru dan murid, akhlaq terhadap diri sendiri, akhlaq terhadap orang lain, akhlaq terpuji dan akhlaq tercela; (2) konsep pendidikan akhlaq dalam kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai meliputi 5 konsep yaitu akhlaq kepada Allah swt dan Rasulullah saw, akhlaq kepada diri sendiri, akhlaq kepada orang lain, akhlaq terpuji dan akhlaq tercela; dan (3) pendidikan akhlaq antara kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi dan kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai memiliki banyak persamaannya dibandingkan dengan perbedaannya. Persamaannya tersebut antara lain tentang konsep pendidikan akhlaq terhadap Allah swt dan Rasulullah saw, akhlaq terhadap diri sendiri, akhlaq terhadap orang lain, akhlaq terpuji dan akhlaq tercela. Adapun perbedaannya tentang adanya akhlaq seorang guru dan murid. Perbedaan di sini bukan berarti tentang perbedaan pendapat akan tetapi perbedaan banyak sedikitnya materi yang telah dijelaskan dan dipaparkan. Saling melengkapi dan saling memahami antara satu kitab dengan kitab yang lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Menurut Al-Syaibani pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya.² Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk menjadikan pribadi yang lebih baik.

Pendidikan bukan hanya sekedar pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia itu sendiri. Agama Islam hadir dan menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi.³ Dalam Pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah menyempurnakan pembentukan akhlak yang mulia, baik vertikal yaitu mengabdikan pada Rabbnya maupun horizontal yaitu sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan makhluk lainnya. Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam, adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan

¹UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²Jalaludin, Abdullah Idi, *FILSAFAT PENDIDIKAN Manusia, Filsafat, Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 8.

³ Hasan, M. Ali dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 7.

tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak.⁴ Akhlak merupakan roh Islam yang mana agama tanpa akhlak seperti jasad yang tidak bernyawa. Akhlak adalah nilai yang menjamin keselamatan manusia dari siksa api neraka. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung pada akhlaknya.⁵

Akhlak sendiri merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi, karena manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil. Dengan akhlak juga, dapat mengantarkan manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi untuk membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT.⁶

Oleh karena demikian, pentingnya pendidikan akhlaq di dalam pendidikan sangat penting bahkan pendidikan akhlaq sendiri menjadi bagian yang terpenting dalam pendidikan Islam. Dalam ajaran Islam banyak sekali yang membahas ajaran-ajaran pembentukan akhlaq yang terutama membahas akhlaq mulia, karena pembentukan akhlaq mulia itu adalah misi Islam, sebagaimana tujuan Rasulullah yaitu untuk menyempurnakan akhlaq mulia. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa sumber utama pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu adalah kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW serta pendapat para sahabat dan ulama atau ilmuwan muslim sebagai tambahan. Agama Islam memperhatikan masalah akhlaq melebihi perhatiannya dari

⁴ Yaljan, miqdad, *Kecerdasan Moral* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 24.

⁵ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja pressindo, 2015), 6-7.

⁶ Eko Setiawan, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali*, Universitas Brawijaya Malang, Jurnal Kependidikan, vol.5 No.1 Mei 2017.

hal-hal yang lain. Perhatian itu sampai sedemikian rupa, sehingga akhlaq sebagai pokok tujuan risalah. Dalam hal ini beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq manusia*” (H.R. Ahmad)⁷

Akhlaq merupakan sifat yang dekat dengan iman. Baik buruknya akhlaq menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan seseorang. Orang yang beriman kepada Allah akan membenarkan dengan seyakini-yakinnya akan ke-Esa-an Allah, meyakini bahwa Allah mempunyai sifat sempurna dan tidak memiliki sifat kurang, atau menyerupai sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya.

Lingkungan pergaulan anak saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, karena sudah sangat banyak hal-hal yang buruk yang dilakukan oleh orang-orang dan bahkan tanpa kita semua sadari. Hal ini menjadikan keprihatinan kita semua. Sebab, kondisi tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan anak hingga menjadi dewasa kelak. Apabila tidak ada cara untuk membentengi diri anak dari segala terjangan hal-hal yang buruk, maka anak akan dipastikan terpengaruh perilaku yang buruk, dan bukan tidak mungkin anak menjadi terbiasa untuk melakukan perbuatan yang buruk, tentu sebagai orang tua hal tersebut tidak ingin anaknya mengalami nasib yang seperti itu.⁸

Bisa dilihat dilingkungan sekitar saat ini, dikarenakan adanya pandemic semua Lembaga Pendidikan mengganti system pembelajarannya secara daring atau online, yang tidak lain harus menggunakan alat elektronik, baik laptop maupun HandPhone. Untuk anak usia dini, yang dari awalnya tidak bisa menggunakan HandPhone sekarang

⁷ Muhammad Taslim, *Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafid Hasan Al-Mas'udi*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016), 4.

⁸ Muhammad Taslim, *Konsep pendidikan akhlaq dalam kitab taisirul khalaq karya Hafid hasan al-mas'udi*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016), 4.

sudah bisa, untuk pertamanya memang digunakan untuk sekolah online atau daring akan tetapi tidak semua orang tua bisa mengawasinya secara intens oleh karena itu banyak anak-anak kecil yang menyalahgunakannya dan bahkan terpengaruh buruk. Dengan seperti itu apabila secara berkelanjutan sangat tidak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan akhlaq anak.

Lingkungan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat, serta dapat membentuk kebiasaan terhadap seseorang. Terlebih pada pertumbuhan anak yang masih duduk di bangku sekolah, apabila tidak dididik dari anak-anak maka akan berdampak kelak di masa dewasa bahkan sampai masa tuanya. Dalam hal ini perlu benteng pembatas untuk membentuk akhlaq yang baik, yakni keluarga dan lembaga pendidikan. Usaha untuk memulihkan kondisi yang baik, dengan memberikan dan menanamkan kembali akan pentingnya pendidikan dalam membina akhlaq anak didik, baik itu kepada orang tuanya, maupun lingkungannya. Dalam pembelajaran itu sendiri dibutuhkan sebuah tatanan akhlaq yang harus diterapkan, agar kemanfaatan sebuah ilmu itu merasuk pada hati peserta didik dan dapat terlahir dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Melihat begitu pentingnya pendidikan akhlaq yang dimulai dari masa dini hingga masa yang akan datang, untuk menumbuhkan akhlaq yang digambarkan oleh Rasulullah saw maka di sini Hafidz Hasan al-Mas'udi menulis sebuah karya yang berisi tentang akhlaq-akhlaq yang diberi nama Taisirul Khalaq. Beliau lahir di Baghdad, beliau merupakan seorang ulama besar dan sekaligus seorang guru besar dari Al-Azhar. Kitab Taisirul Khalaq dapat diartikan sebagai kitab yang memudahkan seseorang untuk melaksanakan akhlaq dan memahami macam-macam akhlaq.

⁹ Ibid, 3-4.

Sehingga mengetahui dengan pasti akhlaq yang harus dilaksanakan dan akhlaq yang harus ditinggalkan. Dalam kitab tersebut berisi tentang kumpulan beberapa akhlaq dan berisi beberapa tema yang di dalamnya sudah termasuk pembukaan dan penutupan. Ada juga ulama besar yang bernama Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dengan karya kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai, kitab tersebut juga dapat dijadikan rujukan untuk membimbing manusia agar memiliki akhlaq terpuji terhadap Allah, akhlaq terpuji terhadap Rasulullah saw, akhlaq terpuji terhadap diri sendiri maupun sesama manusia. Beliau menjelaskan berbagai nilai-nilai pendidikan akhlak yang penting untuk diketahui, dikaji dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, menjabarkan mengenai nilai-nilai akhlaq yang seharusnya diajarkan dan diterapkan kepada murid, agar dapat mencapai tujuan pendidikannya yaitu, untuk mengabdikan kepada Allah SWT, sehingga seluruh aktifitasnya bermuara pada pencapaian ridha Allah SWT.

Dengan demikian, penulis bermaksud mengkaji lebih jauh dalam sebuah penelitian dengan judul *“Studi Komparasi Kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi Karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi Dan Kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Tentang Pendidikan Akhlaq”*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlaq menurut Hafidz Hasan Al-Mas’udi dalam kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlaq menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai?

3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlaq antara kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlaq menurut Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlaq menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlaq antara kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai guna, maka kegunaan disini ada dua macam:

1. Manfaat Teoretis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sekaligus dapat memperkaya khazanah keilmuan ataupun pengetahuan dalam tingkatan wacana

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan

- b. Bagi pendidik, sebagai sumbangan acuan bahan dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan anak dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan
- c. Bagi penulis, sebagai sarana menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti kualitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian, untuk bahan telaah pustaka pada penelitian ini penulis mengangkat judul skripsi diantaranya:

1. Skripsi dengan judul "*Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru (Studi Komparasi Antara Kitab *Âdâb Al-Âlim Wa Al-Muta'Alim* Dan Kitab *Taisirul al-Khallâq*)*" oleh Lailatul Hidayah (Skripsi, IAIN Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ponorogo, 2020). Kesimpulannya adalah Ada persamaan dan perbedaan konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan kitab *Taisirul al-Khallâq* karya Hafidz Hasan Mas'udi, diantaranya : Persamaannya: Kedua kitab tersebut sama-sama menjelaskan akhlak murid terhadap guru dalam kegiatan pembelajaran, kedua kitab tersebut menyebutkan pentingnya menghormati guru, adanya tindak tanduk atau sopan santun kepada guru bagi seorang murid, menjelaskan sikap memuliakan seorang guru dengan cara menjaga nama baik mereka di depan maupun di belakang mereka (guru) dan Nilai Pendidikan akhlak murid terhadap guru yang terdapat dalam kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'alim* dan kitab *Taisirul al-Khallâq* secara umum membahas tentang apa saja dan bagaimana yang harus dilakukan seorang

murid dihadapan gurunya, yang disertai beberapa dalil yang ada. Perbedaannya: Konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Mutaalim* lebih rinci dan lebih jabar, sedangkan dalam kitab *Taisirul al-Khallâq* terlihat lebih umum.¹⁰

Hasil penelitian diatas ada persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah menggunakan penelitian library dengan metode studi komparasi, sedangkan perbedaannya adalah dalam kitab dan materi yang penulis teliti.

2. Skripsi dengan judul "*Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al- Mas'udi*" oleh Muhammad Taslim (Skripsi, IAIN Salatiga, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Salatiga, 2016). Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa relevansi kitab *Taisirul Khalaq* dalam menghadapi zaman kekinian adalah dapat memperbaiki akhlaq sekarang atau kekinian. Dan sebaiknya akhlaq ditanamkan diri dari masa dini agar kelak di masa dewasanya bisa dijadikan panutan terhadap generasi-generasi selanjutnya. Adapun kritik penulis terhadap kitab *Taisirul Khalaq* sebagai berikut; Dalam ajaran- ajaran kitab *Taisirul Khalaq* ini sangat bagus untuk digunakan bagi pemula. Hal ini dikarenakan di dalam kitab *Taisirul Khalaq* membahas bidang yang awal dalam pendidikan akhlaq serta kata- kata yang digunakan oleh pengarang juga mudah dipahami dan menggunakan kata- kata yang umum.¹¹

Hasil penelitian diatas dengan penelitian sekarang ada persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pendidikan

¹⁰ Lailatul Hidayah, *Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru: Studi Komparasi Antara Kitab Âdâb Al-Âlim Wa Al-Muta'Alim Dan Kitab Taisirul Al-Khallâq* (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo 2020), 71.

¹¹ Muhammad Taslim, *Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al- Mas'udi* (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2016), 82-83.

akhlak dan kitab taisirul khallaq fii ilmi. Perbedaannya penulis dalam penelitian ini menggunakan studi komparasi, membandingkan kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi dan kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai.

3. Skripsi dengan judul “*Pendidikan Akhlaq Kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak*”, oleh Linda Ambarwati (Skripsi, IAIN Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ponorogo, 2018). Dengan hasil penelitian: Pendidikan akhlak dalam kitab *Washoyā Al-Abā’ Lil Abnā* meliputi tiga aspek, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama makhluk meliputi berlaku sopan-santun terhadap yang lebih tua. Pendidikan akhlak tersebut memiliki beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya adalah kewajiban terhadap Allah dan Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap bapak ibu dan akhlak terhadap teman. Pendidikan akhlak dalam kitab *Washoyā Al-Abā’ Lil Abnā* yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter anak meliputi: kewajiban terhadap Allah SWT dan Rasulullah berkaitan dengan karakter religius, akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi (jujur, amanah, khauf, raja’, ‘iffah) berkaitan dengan karakter jujur, dan tanggung jawab. Kewajiban terhadap ibu bapak dan kewajiban terhadap teman berkaitan dengan bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab. Dengan demikian kitab *WaṢāyā al-Abā’i Lil Abnā’i* relevan dengan pendidikan karakter anak.¹²

Hasil penelitian di atas ada persamaan dan perbedaannya. Persamannya adalah menggunakan penelitian library dan meneliti kitab *WaṢāyā al-Abā’i Lil Abnā’i*, sedangkan perbedaannya adalah, pada penelitian ini merelevansikannya dengan

¹² Linda Ambarwati, *Pendidikan Akhlaq Kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak* (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018), 81-82.

pendidikan karakter anak sedangkan penulis meneliti bagaimana konsep pendidikan akhlaq dalam kitab ini.

F. Metode Penelitian

Mengingat penelitian ini studi tokoh, maka metode penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kualitatif dalam kategori kajian pustaka (*library research*). Diantara data-data yang penulis butuhkan diantaranya adalah:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian *library research* atau penelitian telaah pustaka. Sedangkan yang dimaksud penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penalaran kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan pustaka digunakan untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada.¹³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala atau keadaan.¹⁴

2. Data dan Sumber Data

a. Data penelitian

Karena jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *library research* berupa teori, argumen-argumen dari tokoh yang terdapat dalam jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku

¹³Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*(Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 53.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 8.

teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga yang lainnya.¹⁵

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan akhlaq, persamaan dan perbedaan dalam kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi karangan Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai karangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.

b. Sumber data

Sumber pustaka untuk penelitian *library research* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.¹⁶

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal. Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah:

- a) Kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi
- b) Kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu

¹⁵ Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*(Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 53.

¹⁶*Ibid.*, 53-54.

penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji.¹⁷ Data ini merupakan informasi atau data dari buku-buku referensi, jurnal, artikel, surat kabar, serta dari situs internet yang berkaitan dengan pendidikan akhlaq dalam kitab *Taisirul Khallaq Fii Ilmi* karangan Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan kitab *Wasaya Al-Abai Lil Abnai* karangan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.¹⁸ Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mencari, mengumpulkan data dan buku yang menjadi sumber data primer yaitu sumber data yang berupa literature pokok yang membahas terkait tema penelitian.

Adapun data –data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya. Sumber data primer tersebut bisa berupa tafsir, buku, jurnal, ataupun hasil penelitian terdahulu. Sumber data sekunder yaitu data yang dijadikan sebagai pendukung serta memperkaya tema. Teknik pengumpulan data penelitian ini juga melalui peninggalan tertulis, arsip-arsip yang berbentuk buku tentang pendapat, teori maupun dalil yang relevan dengan penelitian ini

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 309.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 308.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan atau bahan-bahan lainnya. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.¹⁹ Teknik yang digunakan dalam analisis data ini menggunakan metode *content analysis*. Yaitu mendeskripsikan data secara objektif dan sistematis sehingga dapat menarik kesimpulan yang sah. Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

Untuk melakukan analisis data peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan analisis. Dalam hal ini apa yang ingin diketahui lewat analisis isi, hal apa yang akan menjadi permasalahan di dalam penelitian ini.
- b. Memilih unit analisis yang akan diuji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Mengidentifikasi dokumen yang menghantarkan pesan.
- c. Proses coding, yaitu digunakan untuk melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian.
- d. Input data analisis, yaitu menemukan makna, arti, dan tujuan isi penelitian.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini ada enam batang tubuh, yaitu 5 bab yang saling berkaitan antara bab dengan bab lainnya. Adapun isinya sebagai berikut:

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 335.

²⁰ Siti Alfiah, *Studi Komparasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Ghazali Abdullah Nashih Ulwan*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020), 15-16.

Bab kesatu Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang masalah yang berisi pemaparan penulis tentang persoalan kekinian dan kegelisahan akademik penulis yang mendesak untuk dicarikan solusinya dari prespektif tafsir dan pendidikan. Dilanjutkan pemaparan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Pendidikan Akhlaq. Berisi tentang pengertian pendidikan akhlaq, tujuan pendidikan akhlaq, ruang lingkup pendidikan akhlaq, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlaq dan macam-macam akhlaq dalam Al-Qur'an. Bab ini dimaksudkan sebagai acuan teori yang akan dipergunakan untuk menganalisis data pada bab selanjutnya.

Bab ketiga Konsep pendidikan akhlaq menurut Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi dan menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai. Bab ini berisi paparan data dari ketiga rumusan masalah. Yaitu tentang konsep pendidikan akhlaq dalam Kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi, konsep pendidikan akhlaq dalam kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari, dan persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlaq menurut Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi dan menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai karya.

Bab keempat Analisis data. Merupakan inti dari pembahasan skripsi ini yaitu analisis data dari konsep pendidikan akhlaq menurut kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari, persamaan dan perbedaan pendidikan akhlaq

menurut Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi dan menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai karya.

Bab kelima Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat ini dari penelitian.



BAB II

PENDIDIKAN AKHLAQ

A. Pengertian Pendidikan Akhlaq

Kata “pendidikan” dalam bahasa Yunani, dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi, dikenal dengan *educare*, artinya membawa keluar (suatu yang ada di dalam). Bahasa Belanda menyebut istilah dengan nama *opvoeden*, yang berarti mendewasakan atau membesarkan, atau *voden* artinya memberi makan. Dengan bahasa Inggris dengan istilah *educate/education*, yang berarti *to give moral and intellectual training* artinya melatih intelektual dan menanamkan moral.²¹

Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani dan rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Bagi kehidupan umat manusia pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Definisi tentang pendidikan (*pedagogi*) itu sendiri sangat banyak. Para pemikir pendidikan berbeda pendapat dengan definisi pendidikan. Meski demikian, ini bukan berarti bahwa definisi pendidikan tidak jelas. Definisi pendidikan yang beragama dan berbeda-beda tersebut justru menjadi kekayaan intelektual dalam khazanah pemikiran pendidikan kontemporer yang sangat berharga.²²

²¹ Muhammad Taslim, *Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi*, 29.

²² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 32-34.

Beberapa definisi tentang pendidikan dari para pakar pendidikan tersebut, yang perlu kita ketahui di antaranya adalah definisi yang disampaikan oleh Langeveld. Pakar pendidikan dari Belanda ini mengemukakan, bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan: “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²³

Selain itu, definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930 ia menyebutkan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Akhlak secara bahasa ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Kata ini digunakan dalam Al-Qur'an ketika Allah menyatakan keagungan budi pekerti Nabi Muhammad Saw²⁴, yaitu dalam Firman-Nya :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ .

Artinya: : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Qs. al-Qalam:4).

²³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 3.

²⁴ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern : Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung : Marja, 2012), 23.

Sementara itu secara istilah akhlak (*khuluq*) didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²⁵ Kata akhlaq berasal dari bahasa arab bentuk jamak dari yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. “*Al-Khuluq* (jamaknya al-Akhlaq) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.²⁶

Pendidikan akhlak bisa diartikan sebagai wujud usaha manusia dalam mewujudkan manusia ke dalam tujuan utama manusia diciptakan, yaitu mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat. Dengan begitu dapat disimpulkan juga bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang untuk mencapai tingkah laku yang baik, mulia dan menjadikannya sebagai kebiasaan.

B. Tujuan Pendidikan Akhlaq

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Maskawaih sebagaimana dikutip oleh Suwito adalah terwujudnya sikap batin yang bisa mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Tujuan pendidikan akhlak pun tidak jauh dari pendidikan karakter yakni upaya dengan memberikan berbagai pengaruh sehingga dengannya akan membantu dalam mengembangkan sistem kognitif dan psikomotorik anak, yang kemudian akan menggiring anak pada

²⁵ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014), 176.

²⁶ Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 77.

suatu muara, muara yang dimaksud disitu adalah tujuan pendidikan.²⁷ Adapun tujuan dari akhlaq antara lain:

1. Untuk menertibkan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok
2. Untuk membedakan antara manusia atau hewan
3. Untuk menjalin kedekatan hubungan dengan sesama manusia
4. Untuk mendekatkan diri kepada Allah
5. Untuk menyelamatkan manusia, baik di dunia maupun di akhirat
6. Untuk mendekatkan diri kepada surganya Allah dan menjauhkan diri dari neraka.²⁸

C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlaq

Dalam pendidikan akhlaq kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Quran dan Hadits. Pendidikan akhlaq adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga anak mempunyai budi pekerti yang mulai atau akhlaqul karimah. Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara totalitas.²⁹ Ruang lingkup pendidikan akhlaq sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri. Khususnya yang berhubungan dengan pola hubungan. Akhlaq dalam Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlaq kepada Allah swt sampai akhlaq kepada makhluknya. Akhlaq kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khaliq. Sikap atau perbuatan itu memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaq,

²⁷ Linda Ambarwati, *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 26-27.

²⁸ Raras Huraerah, *RIPAIL Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap* (Jakarta: JAL Publishing, 2011), 48.

²⁹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI PRESS, 2014), 48.

sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah-lah yang sudah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari. Ketiga, karena Allah yang sudah menyediakan bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan, daratan dan lautan.³⁰

Selanjutnya adalah akhlak kepada sesama manusia. Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Quran berkaitan dengan perlakuan sesama manusia. Petunjuk dalam hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif tetapi juga sampai kepada menyakiti hati dengan cara menceritakan aib seseorang di belakangnya, entah aib itu benar ataupun salah. Akhlak kepada manusia meliputi akhlak kepada diri sendiri, maka hendaknya seseorang itu menginsafi dan menyadari dirinya sendiri, karena hanya dengan insaf dan sadar dirilah pangkal dari kesempurnaan akhlak yang utama dan budi yang tinggi. Akhlak terhadap lingkungan. Maksud dari lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti penganyoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Bentuk akhlak terhadap lingkungan (alam) adalah dengan menjaga kelestarian alam, karena alam juga makhluk Allah SWT yang berhak hidup seperti manusia. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menyadari bahwa diri manusia diciptakan dari unsur alam yaitu tanah.

³⁰ Ibid, 49-50.

Dengan demikian alam harus dilindungi karena alam atau lingkungan hidup yang ditempati manusia telah memberi banyak manfaat kepada manusia, sehingga bisa dikatakan alam adalah bagian dari diri manusia.³¹

Secara ringkasnya cakupan akhlaq meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.³²

D. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlaq

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi akhlaq yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Yang dimaksud dari faktor internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir. Dengan demikian setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya, seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya turut membentuk akhlaq, antara lain: instink akhlaq, adat istiadat, kepercayaan, keinginan, hawa nafsu, dan hati nurani

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia yang meliputi:

a. Pengaruh keluarga

Sesudah manusia lahir, maka akan terlihat jelas fungsi keluarga dalam pendidikan, yaitu memberikan pengalaman kepada anak, baik melalui

³¹ Muhammad Bahroni, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi* (Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Iait Kediri) Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman.

³² Imam Mujiono, *Ibadah dan Akhlaq Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2008), 94.

pemeliharaan, pembinaan dan pengaruh yang menuju pada terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Keluarga di sini sebagai pelaksana pendidikan Islam yang akan sangat mempengaruhi dalam pembentukan akhlaq yang baik dan mulia.

b. Pengaruh sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang kedua setelah dari keluarga, di sana dapat mempengaruhi bagaimana akhlaq anak. Di dalam sekolah berlangsung ada beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan pada umumnya, yaitu pembentukan sikap atau kebiasaan, perangsang dari potensi anak, perkembangan dari kecakapan pada umumnya, belajar kerja sama dengan kelompok, melaksanakan tuntunan serta contoh yang baik, belajar menahan diri demi kepentingan yang lain.

c. Pengaruh lingkungan masyarakat

Masyarakat dalam pengertian sederhana adalah individu dalam kelompok yang diikat dalam ketentuan negara, budaya dan agama. Lingkungan sekitar mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk akhlaq. Lingkungan yang baik akan berpengaruh baik pula pada akhlaq anak. Sebaliknya, jika lingkungan tidak baik atau buruk maka akan menarik anak-anak untuk berakhlaq buruk. Oleh karena itu, haruslah pendidik memperlihatkan lingkungan yang berhubungan dengan anak-anak di luar rumah tangga. Mereka akan mencontoh akhlaq di sekitar mereka dan ditirunya perkataan serta perbuatan mereka dengan tiada disadarinya.³³

³³ Muhammad Taslim, *Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafid Hasan Al-Mas'udi*, 51-53.

Dengan begitu akhlaq yang baik dan mulia membutuhkan pendidikan, baik dari keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dengan diterapkannya kebiasaan, latihan dan contoh-contoh yang baik sehingga anak akan dapat memahami dan mengetahui berbagai corak kegiatan tingkah laku yang lebih dalam pembentukan akhlaq yang baik dan mulia.

E. Macam-macam Akhlaq Dalam Al-Qur'an

1. Akhlaq terpuji atau akhlaqul karimah

Akhlaq ialah hal yang melekat pada jiwa manusia. Dari situ timbul perbuatan-perbuatan secara mudah tanpa dipikir dan diteliti terlebih dahulu (spontanitas). Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut pikiran dan syariah maka tingkah laku itu disebut akhlaq yang baik atau akhlaqul karimah. Akhlaqul karimah adalah akhlaq yang terpuji, yaitu perbuatan terpuji dan mulia yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan atas dasar kesadaran jiwa, bukan karena keterpaksaan. Nabi Muhammad saw diutus tidak lain untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur.³⁴ Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur."

Adapun macam-macam akhlaq terpuji atau akhlaqul karimah antara lain:

- a. *Asy-syaja'ah* (berani), artinya: keteguhan hati dalam membela dan mempertahankan kebenaran.

³⁴ Raras Huraerah, *RIPAIL Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap*, 44.

- b. *Al-karam* (pemurah), artinya: membelanjakan harta benda untuk keperluan yang membawa kemanfaatan besar, atau besar kepentingannya, atau memberikan harta untuk kebaikan atau kebaktian
- c. *Al- 'Adl* (adil), artinya: memberikan hak kepada yang berhak, tanpa membedakan antara orang-orang yang berhak itu
- d. *Al- 'Iffah* (menjaga kehormatan), artinya: menjaga diri dari segala perbuatan atau tingkah laku yang tidak boleh dikerjakan, baik melalui tangan, lisan ataupun syahwatnya
- e. *Ash-Shidqu* (jujur), artinya: mengatakan hal yang benar atau memberi kabar sesuai dengan kenyataannya yang diketahui sendiri dan tidak diketahui orang lain
- f. *Al-amanah* (dapat dipercaya), artinya: dalam hal ini ada dua pengertian, secara umum dan khusus. Dalam pengertian khusus, amanah artinya mengembalikan barang titipan kepada orang yang menitipkan. Sedangkan dalam pengertian umum amanah artinya bisa menyembunyikan rahasia, ikhlas dalam memberi nasihat kepada orang yang memintanya, dan menyampaikan sesuatu secara utuh untuk disampaikan
- g. *Ash-shabru* (sabar), artinya: menahan diri dari segala gangguan dan tahan menderita terhadap apa yang tidak disukai dengan tanpa menunjukkan reaksi
- h. *Al-Hilmu* (lapang hati), artinya: melemahnya kekuatan marah dan tunduk kepada akal. Memaksa diri untuk berlapang hati maupun menahan marah
- i. *Al- 'afwu* (pemaaf), artinya: memberi maaf atau ampunan terhadap orang yang bersalah tanpa diikuti rasa benci atau dengki, serta tidak ada niat untuk membalas kesalahannya

- j. *Az-zuhd* (Zuhud), artinya: tidak terlalu gembira akan sesuatu yang dikuasai dan tidak berputus asa terhadap sesuatu yang terlepas
- k. *At-tawaadhu'* (rendah hati), artinya: memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia tanpa mengurangi rasa hormat kepada orang lain, sebaliknya tidak menjatuhkan dirinya sendiri karena kebesaran orang lain
- l. *Ta'awun* (tolong-menolong), artinya: menjalin hubungan persaudaraan dengan penuh solidaritas dalam hal kebajikan
- m. *Al-muru'ah* (berbudi tinggi), artinya: sifat kesatria dalam membela yang benar, tidak mudah putus asa sebelum mencapai tujuan yang dikehendaknya dan tetap memperhitungkan peraturan yang berlaku.³⁵

2. Akhlaq tercela atau akhlaqul madzmumah

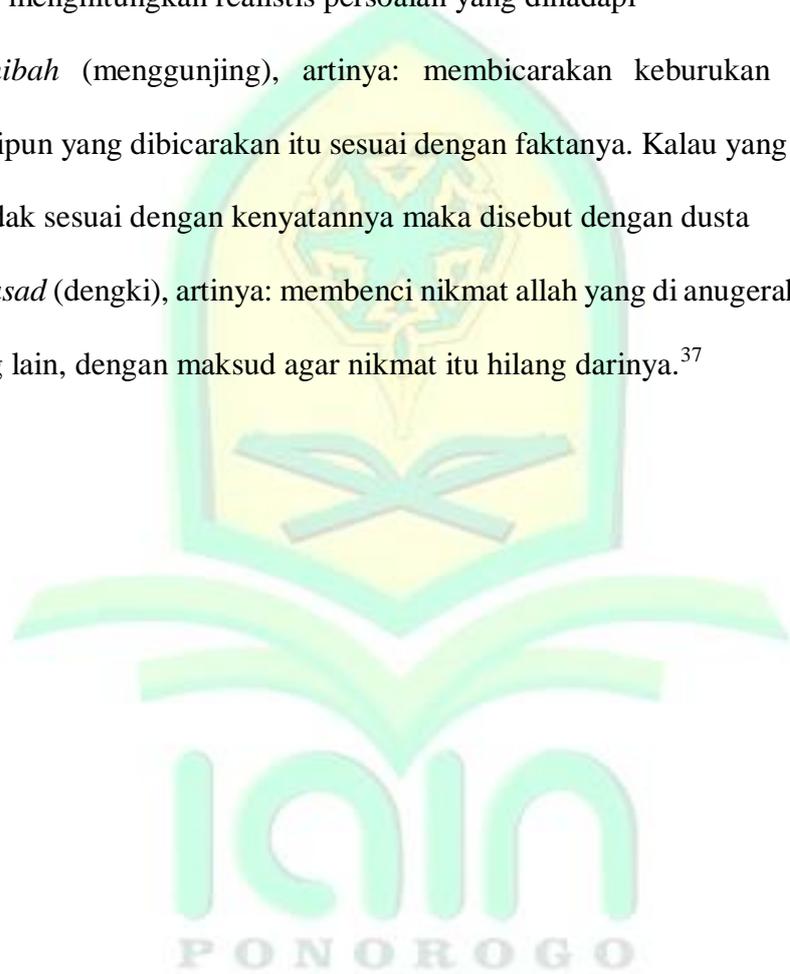
Akhlaqul madzmumah adalah akhlaq tercela yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan sudah menjadi karakternya, bukan dengan paksaan atau tanpa kesengajaan.³⁶ Akhlaqul madzmumah Adapun macam-macam akhlaq tercela antara lain, yaitu:

- a. *Al-kidzbu* (dusta atau bohong), artinya: sifat yang didasarkan pada ketiadaan sifat amanah dan kejujuran. Dusta berarti tidak dapat dipercaya dalam hal tindakan ataupun ucapan
- b. *Al-khiyaanah* (khianat), artinya: tidak dapat dipercaya karena kelicikannya dan berbelit. Dalam bersumpah ia melakukan sumpah palsu atau memberi keterangan yang bohong
- c. *Al-bukhlu* (bakhil atau kikir), artinya: keengganan untuk berbagi, enggan memberikan miliknya kepada orang lain yang membutuhkan

³⁵ Raras Huraerah, *RIPAIL Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap*, 45-48.

³⁶ *Ibid*, 49.

- d. *Anaayah* (egois), artinya: suka mementingkan kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain
- e. *Al-jubnu* (pengecut), artinya: menjauh dari persoalan positif atau baik sebelum mencoba
- f. *Al-ghadab* (pemarah), artinya: sifat mengumbar nafsu(emosi) secara berlebihan tanpa menghitung realistis persoalan yang dihadapi
- g. *Al-ghibah* (menggunjing), artinya: membicarakan keburukan orang lain, sekalipun yang dibicarakan itu sesuai dengan faktanya. Kalau yang dibicarakan itu tidak sesuai dengan kenyatannya maka disebut dengan dusta
- h. *Al-hasad* (dengki), artinya: membenci nikmat allah yang di anugerahkan kepada orang lain, dengan maksud agar nikmat itu hilang darinya.³⁷



³⁷ Ibid, 49-51.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAQ MENURUT HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI DALAM KITAB TAISIRUL KHALLAQ FII ILMI DAN MENURUT SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DALAM KITAB WASAYA AL-ABAI LIL ABNAI

A. Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi Karya Hafidz

Hasan Al-Mas'udi

1. Biografi Hafidz Hasan Al-Mas'udi

Hafidz Hasan Al-Mas'udi, nama sebenarnya adalah Abu al-Hasan Ali bin Husayn bin Ali al-Mas'udi bin Ali Mas'udi atau Abu Hassan Ali bin al-Hasyn bin Abdullah al-Mas'udi. Menjelang abad ke-9M beliau dilahirkan di Baghdad, Iran dan meninggal dunia di Fustat (Mesir) pada tahun 345H/1956M. Dia dikenal dengan sebutan al-Mas'udi, beliau juga keturunan Arab yaitu keturunan Abdullah bin Mas'udi yang seorang sahabat Nabi Muhammad saw. Pendidikan pertamanya diperoleh dari ayahnya. Pada masa mudanya, dia sangat mengetahui warisan sastra pada zamannya dan juga berbagai ilmu pengetahuan.³⁸ Dia banyak mempelajari bidang ilmu yaitu ilmu kalam, politik, geografi, sejarah, biologi, hingga bahasa. Ketertarikan pada studi ilmu sejarah dan geografi membawanya berkelana dari satu negeri ke negeri lainnya.³⁹ Namun, bidang kajian beliau yang hakiki adalah pengembarannya yang sangat luas baik di darat dan di laut, yang mencakup negeri India hingga lautan Atlantik, dari laut Merah hingga laut Caspia. Bahkan

³⁸ Muhammad Taslim, *Konsep pendidikan akhlaq dalam kitab taisirul khalaq karya Hafid Hasan al-mas'udi*, 17.

³⁹ Siti Nur Hasanah, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taisirul Khalaq Fi Ilmi Akhlak dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam* (Skripsi, Iain Ponorogo, Ponorogo, 2020), 34.

kemungkinan beliau telah mengembara ke Cina dan Kepulauan Melayu.⁴⁰ Dia menempuh perjalanan panjang yang dimulai pada 915 hingga 943 M. Pada periode akhir hidupnya, al-Mas'udi lebih banyak menetap di Suriah dan Mesir.⁴¹

Al-Mas'udi termasuk pembaharu dalam model tulisan sejarah dan tulisan geografi. Dalam bidang sejarah, dia mengubah tulisan kronologis per tahun yang dilakukan oleh pendahulunya, al-Thabari. Dia tidak menuliskan sejarah dari tahun per tahun, tetapi dalam model tulisan satu kisah bersambung, yang memiliki kelebihan dari segi sastranya. Dalam tulisannya, ia jarang mencantumkan sumber-sumber atau rujukan sejarahnya. Dia seperti halnya al-Ya'qubi melakukan pengecekan penulisan sejarah dari sudut tinjauan agama, dan menjadikannya. Sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Kalau sebelumnya al-Thabari mencurahkan perhatian kepada sejarah bangsa Arab dan bangsa Persia kuno, al-Mas'udi memperluasnya dengan menambahkan kajian sejarah Iran, sejarah Yunani, sejarah Romawi, sejarah Byzantium, bahkan sejarah gereja Kristen. Dalam geografi, al-Mas'udi juga menempati barisan kedelapan, tanpa ada tandingannya pada abad kesepuluh *Miladi*. Karena, dia beralih dari tradisi penulisan geografi yang hanya diigunakan untuk kepentingan aturan pos dan perhubungan, serta penarikan pajak.⁴²

Dia menulis geografi seperti tentang bangsa Yunani, yang memasukkan peta laut, sungai, bangsa Arab, Kurdi, Turki, dan Bulgaria, serta perpindahan India dan Negro. Bahkan, dia juga menulis dan berbicara tentang pemikiran mengenai penyatuan bangsa yang telah maju, beberapa abad sebelum pemikiran seperti ini

⁴⁰ Muhammad Taslim, *Konsep pendidikan akhlaq dalam kitab taisirul khalaq karya Hafid Hasan al-mas'udi*, 17.

⁴¹ Siti Nur Hasanah, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Hafidz Hasan Al- Mas'udi Dalam Kitab Taisirul Khalaq Fi Ilmi Akhlak dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, 4.

⁴² Ahmad Amin Husayn, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 132-133.

muncul dan berkembang menjadi teori ilmiah dan Eropa. Dia sangat arif tentang tingginya nilai pengetahuan geografi pada zamannya. Khususnya buku-buku yang dia tulis.⁴³ Tidak banyak para pendahulu yang mengulas sejarah Hafidz Hasan al-Mas'udi, para ahli waris juga sangat sulit untuk dilacak karena keberadaan penyusun yang tidak memungkinkan melacaknya sampai asal atau tempat dimana beliau berkiprah. Namun, sekilas gambaran itu penyusun kira sudah sangat bisa mewakili.

2. Karya-karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi

Hafidz Hasan al-Mas'udi atau al-Mas'udi merupakan ulama' yang ahli dalam berbagai bidang ilmu, seperti geografi, pelayaran, sampai ahli dalam bidang keagamaan. Diantara karya-karyanya dalam bidang akhlak adalah kitab Taisirul khalaq, dalam ilmu hadis beliau berhasil menulis sebuah kitab yang berjudul Minhah al-Mugis, sedangkan kitab Akhbar az-Zaman dan kitab al-Ausat adalah karyanya dalam bidang sejarah.⁴⁴

Dalam perintisan ilmu geografi al-Mas'udi menulis buku tentang pedoman untuk orang yang ingin mengelilingi dunia. Buku itu sudah dilengkapi dengan cara penggunaan kompas. Al-Mas'udi membuat dari perjalanan pelayaran mengelilingi dunia peta yang dilakukannya. Kitab *Muruj az-Zahab wa Ma'adin al-Jawahir* (Padang Rumput Emas dan Tambang Permata) adalah kitabnya yang terkenal. Kitab itu berisi ensiklopedi geografi. Karya besarnya itu merupakan bagian penting dari sejarah dunia. Dalam kitab itu dijelaskan bagaimana terjadinya gempa bumi dan

⁴³ Ibid, 133.

⁴⁴ Muhammad Taslim, *Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafid Hasan Al-Mas'udi*, 20.

keadaan alam dan sejarah negeri- negeri yang pernah dikunjunginya. Ia juga berkisah tentang laut mati tentang kincir angin pertama.⁴⁵

Al-Mas'udi dikenal sebagai cendekiawan multidisplin. Pemikirannya terkait studi ilmu bumi tertuang dalam kitab *Akbar al- Zaman*. Pemikirannya mengundang decak kagum, seperti pandangan- pandangannya tentang bentuk bumi yang berbeda yang ketika itu masih kuat pandangan bahwa bumi itu datar. Karya- karya al- Mas'udi dapat dipakai sebagai sumber bahan penyelidikan pengetahuan tentang geografi dan sejarah alam. Penerjemahan buku al- Mas'udi ke dalam bahasa Perancis telah memberi pengaruh yang besar bagi para ilmuwan Eropa. Pengaruh al- Mas'udi hingga kini tak pernah mati. Penelitian dan pandangan- pandangannya mampu memberi pengaruh secara luas dalam ilmu penulisan sejarah (historiografi) dan ilmu bumi di beberapa negara. Yang mana sebagian kitab- kitab karya Imam al- Mas'udi dijadikan referensi dalam menentukan sebuah permasalahan.⁴⁶

Mas'udi disebut sebagai “Heroditus dan Plinius”-nya orang Arab karena memperkenalkan metode secara orisinal dalam penulisan sejarah. Ia membuat revolusi dalam penulisan sejarah dengan memperkenalkan studi kritis pada kejadian-kejadian historis, dan juga, tidak hanya pengelompokan peristiwa menurut tahun, tapi ia kumpulkan peristiwa-peristiwa menurut dinasti-dinastinya, sebuah cara yang kemudian diikuti dan dijelaskan oleh Ibnu Khaldun. Pengetahuan yang mendalam mengenai muncul dan jatuhnya dinasti-dinasti di dunia yang banyak itu dimilikinya dengan baik dan secara kritis diteliti dalam karya-karya sejarah geografinya yang monumental seperti tertulis secara mendetail di atas. Mas'udi

⁴⁵ Muhammad Ihsan Fauzi dan Tin Zulaekha, *100 Tokoh Penemu Terhebat di Dunia* (Surakarta: Ziyad Visi Media. 2012), 63.

⁴⁶ Muhammad Ihsan Fauzi dan Tin Zulaekha, *100 Tokoh Penemu Terhebat di Dunia*, 64.

sadar akan kebesarannya sebagai sejarawan. Ia berkata, “Saya belum pernah menemui seorang sejarawan yang menggumuli sejarah dengan cara yang saya lakukan. Sebuah perbandingan dari karya sejarah saya dengan karya-karya pendahulu saya akan meyakinkan setiap pembaca akan benarnya pernyataan saya”. Pandangan Mas’udi sangat luas dan dialah salah seorang yang pertama kali menggunakan anekdot dalam sejarah. Dia telah berkelana ke segenap penjuru dunia Islam dalam usahanya mencari data dari tangan pertama. Ini yang memungkinkan ia menulis karya-karya yang besar seperti; *Muruz-uz-Zaman* (Cermin Zaman). Karya lainnya yang patut dicatat adalah *Al Tanbih wal ishraf*, yang mengetengahkan teori evolusi.⁴⁷ Karya sejarahnya yang abadi sangat membantu dalam menetapkan norma teori penulisan sejarah masa kini. Sebuah laporan tentang karya-karya Mas’udi bisa ditemukan dalam *Memoirs de Sacy* dan prakata Goeje pada edisi pertama *Kitab al-Tanbih wal Ishraf*. Juga dalam *The Tales of Caliph* (Dongeng-dongeng Khalifah) tulisan C.Field, 1909, didasarkan pada karya-karya Mas’udi.⁴⁸

Itulah sekilas biografi dan karya- karya Al- Mas’udi yang bisa di jelaskan oleh penulis, dikarenakan sedikitnya sumber-sumber yang menerangkan mengenai kisah perjalanan semasa hidup beliau, dan sulitnya mencari ahli waris al- Mas’udi karena tempatnya yang sangat jauh.

3. Konsep Pendidikan Akhlaq Menurut Kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi Karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi

a. Akhlaq kepada Allah SWT

⁴⁷ Muhammad Taslim, *Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Hafid Hasan Al-Mas’udi*, 21-22

⁴⁸ Ibid, 22.

Yang pertama adalah akhlaq kepada Allah SWT, diantaranya akhlaq kepada Allah SWT adalah bertakwa. Takwa ialah menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, baik dalam keadaan sepi maupun ramai, yang rahasia maupun terang-terangan. Takwa merupakan jalan menuju petunjuk bagi seseorang yang menjalankannya dan sebagai tali penyelamat bagi seseorang yang berpegang teguh kepadanya. Sebab-sebab diharuskannya bertakwa diantaranya ialah:

- 1). Mengerti bahwa dirinya ialah seorang hamba yang sangat hina dan dia mempunyai Tuhan yang maha mulia. Maka dari itu seorang yang hina tidaklah pantas menentang Tuhan karena segala urusan berada di tangan-Nya
- 2). Selalu mengingat kebaikan Allah SWT dalam segala hal dan dalam segala kondisi. Seseorang yang demikian tidaklah pantas mengingkari segala nikmat TuhanNya
- 3). Selalu meyakini adanya Kematian. Seorang yang meyakini adanya Kematian dan meyakini adanya surga dan neraka, maka keyakinan itu akan mendorongnya untuk melakukan suatu kebaikan dan amal-amal saleh, contohnya menolong sesama kaum muslim, memandang mereka dengan pandangan kasih dan sayang, terlebih khusus kepada yang pernah memberi jasa kepadanya.⁴⁹

Hasilnya adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Seorang yang bertakwa, maka ketika di dunia kedudukannya akan mulia, namanya indah dan mengundang simpati banyak orang. Seorang yang bertakwa juga akan dimuliakan oleh orang-orang kecil dan akan disegani oleh orang-orang

⁴⁹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Akhlaq mulia terj. Achmad sunarto* (Surabaya: Al-Miftah: 2012), 13-14.

mulia. Adapun di akhiratnya ia kan selamat dari api neraka dan akan masuk ke dalam surga.⁵⁰

Orang-orang yang bertakwa akan mulia dihadapan-Nya, sebagaimana Firman Allah SWT, yaitu :

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyertai orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebajikan.*” (QS An-Nahl: 128).

b. Akhlaq seorang guru dan murid

Guru adalah seseorang yang memberi petunjuk bagi seorang murid tentang berbagai ilmu dan pengetahuan. Guru juga sebagai panutan murid-muridnya, oleh karena itu hendaknya seorang guru mempunyai segala sifat yang mulia karena seorang murid akan menirukannya. Diantaranya memiliki sifat bertakwa, rendah hati, ramah tamah agar dapat menarik simpati orang lain dan menuai kebaikan dari padanya, selain itu juga hendaknya bersifat sabar, rendah diri, kasih sayang dan lemah lembut kepada muridnya agar jejaknya diikuti muridnya. Dan yang terpenting adalah selalu menasehati dan mendidik murid-muridnya dengan baik, jangan sampai membebani murid-muridnya dengan sesuatu yang bumer di mengerti oleh mereka.⁵¹

Adapun seorang murid selain ia harus bertata krama kepada gurunya ia juga harus bertata krama terhadap dirinya sendiri dan saudara-saudaranya. Adapun tata krama terhadap dirinya ada berbagai macam, diantaranya yaitu:

- 1). Tidak sombong
- 2). Bersikap rendah hati

⁵⁰ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Akhlaq Mulia terj. Achmad sunarto*, 14.

⁵¹ Ibid, 16.

- 3). Bersikap jujur, agar dipercaya dan dicintai kawan-kawannya
- 4). Rendah diri ketika berjalan dan tidak memandang segala hal yang diharamkan
- 5). Jujur dalam pengetahuannya dan tidak menjawab apa yang tidak diketahuinya

Adapun cara bertata krama terhadap gurunya, diantaranya ialah:

- 1). Meyakini bahwa kebaikan gurunya lebih besar dari kebaikan orang tuanya
- 2). Bersikap tunduk ketika dihadapan gurunya
- 3). Duduk dengan tata krama yang baik dan mendengarkan ketika gurunya sedang mengajar
- 4). Tidak bergurau
- 5). Tidak memuji kelebihan guru lain dihadapan gurunya
- 6). Tidak malu untuk bertanya tentang apa yang belum diketahui

Cara bertata krama dengan saudara-saudaranya antara lain sebagai berikut:

- 1). Menghormati saudara-saudaranya dan tidak menghina mereka
- 2). Tidak bersikap sombong
- 3). Tidak meremehkan kawannya yang belum mengerti

4). Tidak bergembira jika sang guru marah kepada kawan-kawannya yang kurang mengerti.⁵²

c. Akhlaq terhadap diri sendiri

Pembahasan selanjutnya di dalam kitab Taisirul khallaq yaitu akhlaq atau tata krama terhadap diri sendiri, akhlaq terhadap diri sendiri di sini sangat penting karena akhlaq merupakan cerminan diri kita sendiri. Diantara akhlaq terhadap diri sendiri yaitu sebagai berikut:

1). Tata krama makan

Sebelum memulai makan, kita juga mempunyai tata kramayang harus dilakukan. Sebagai seorang mukmin dianjurkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu, lalu meletakkan makanan di bawah dan duduk serta berniat takwa untuk ibadah, hendaklah meninggalkan makan ketika telah kenyang. Kita harus senantiasa mensyukuri makanan yang ada dan tidak boleh mencelanya.

Selain itu juga disunahkan untuk mengucapkan basmalah dengan suara yang jelas dan menggunakan tangan kanan. Alangkah baiknya juga mengajak orang lain untuk makan bersama dengannya dan memperkecil suapannya, tidak diperkenankan mengulurkan tangannya ke tempat orang lain sebelum ia selesai makan. Selain itu juga dianjurkan untuk tidak minum air ketika makan kecuali sangat diperlukan dan setelah selesai makan, kemudian membasuh kedua tangannya setelah menjilati jari-jarinya dengan lidahnya lalu mengakhiri dengan mengucapkan Alhamdulillah.⁵³

⁵² Ibid, 19-20.

⁵³ Ibid, 46-47.

2). Tata krama minum

Ada beberapa macam dalam tata krama minum, diantaranya ialah; minum menggunakan tangan kanan dan melihat minumannya sebelum di minum, mengucapkan basmalah, duduk ketika minum dan hendaknya menghisap air minumannya karena meneguknya dapat membahayakan hati. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW;

مَصُّوَالْمَاءِ مَصًّا وَلَا تَعْبُوْا عَبًّا.

Artinya: *“Menghisaplah air minum sedikit-sedikit dan jangan meneguknya sekaligus.”*

Disunahkan juga hendaknya minum dengan tiga kali nafas dalam sekali minum, mengucapkan basmalah setiap kali minum dan mengucapkan hamdalah setelahnya, tidak bernafas di dalam gelas dikarenakan pembuangan karbon dioksida yang menurut ahli medis tidak baik untuk kesehatan. Suatu ketika akan memberi minum kepada orang lain, maka hendaknya mendahulukan yang ada disebelah kanannya walaupun yang disebelah kirinya lebih mulia. Dikarenakan Nabi Muhammad SAW pernah memberi minum kepada seorang Arab dusun yang ada disebelah kanannya lebih dulu sebelum Abu Bakar As-Siddiq dan Umar bin Khattab yang berada disebelah kirinya.⁵⁴

3). Tata krama tidur

Di dalam kitab ini, Hafidz Hasan Al-Mas’udi juga menjelaskan tentang bagaimana tata krama tidur diantaranya ialah bersuci dari hadats terlebih dahulu, tidur dengan posisi lambung berada disebelah kanannya dan

⁵⁴ Ibid, 49-50.

menghadap kiblat. Hendaknya juga berdzikir kepada Allah sebelum tidur dan setelahnya. Nabi Muhammad SAW jika hendak tidur meletakkan tangannya di bawah pipinya sebelah kanan, kemudian beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَحْيَا وَأَمُوتُ.

Artinya: “Ya Allah, dengan menyebut nama-Mu aku hidup dan mati”

Dan jika beliau saw bangun tidur, maka beliau saw, mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بَعَدَمَا آمَا تَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami kembali setelah mematikan kami(dalam tidur kami), dan hanya kepada-Nya kami akan kembali.”⁵⁵

4).Tata krama di dalam masjid

Salah satu rumah Allah SWT untuk ibadah adalah masjid. Siapapun yang menyatukan hatinya kepada masjidnya maka di hari kiamat kelak ia akan diberi naungan oleh Allah SWT. Seorang yang hendak masuk masjid maka hendaknya berjalan dengan perasaan rindu, tenang dan rendah hati. Adapun adab-adab yang dilakukan ketika dimasjid diantaranya yaitu melangkah masuk dengan kaki kanannya lebih dahulu setelah melepas kedua sandalnya di luar masjid. Lalu mengucapkan doa :

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

Artinya: “Ya Allah, bukakan bagiku pintu-pintu rahmat-Mu.”

Setelah berada di dalam masjid sebaiknya ia memberi salam meskipun tidak ada seorangpun di dalamnya dan melakukan sholat sunnah dua rakaat tahiyatul masjid, duduk dengan niat i'tikaf dan mendekatkan diri kepada

⁵⁵ Ibid, 52.

Allah SWT dan memperbanyak dzikir. Tidak pindah tempat ke tempat yang lain kecuali jika diperlukan dan tidak mengeraskan suara di dekat orang-orang yang sholat, tidak juga lewat di depan mereka dan juga tidak membicarakan masalah duniawi di dalamnya. Kemudian jika hendak keluar dari masjid maka hendakna melangkahkan kaki kirinya terlebih dahulu dan meletakkan di punggung kedua sandalnya, kemudian memakai sandalnya sebelah kanan terlebih dahulu. Lalu mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ.

Artinya: “*Ya Allah, aku mohon sebagian dari karunia-Mu.*”⁵⁶

5). Kebersihan

Syariat menyuruh kita membersihkan badan, pakaian dan tempat kita. Karena itu seorang wajib membersihkan badannya dengan cara merawat rambut kepalanya dengan cara menyisirnya dan memberi minyak. Membersihkan kedua telinganya dengan membasuhnya dengan air dan menggosoknya dengan tangan. Membersihkan mulutnya dengan berkumur dan menggosok giginya. Membersihkan hidung, kuku dan juga yang lainnya. Hendaknya juga mencuci pakaian dengan air dan sabun. Demikian juga membersihkan tempat tinggalnya, karena kebersihan dapat menjaga kesehatan, mendatangkan rasa gembira dan pergaulan yang menyenangkan dan untuk menunjukkan karunia Allah SWT. Seperti yang disebutkan di Firman-Nya:

⁵⁶ Ibid, 56-57.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ.

Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebut-Nya dengan Bersyukur.” (QS. Ad-Dhuha:11).⁵⁷

d. Akhlaq terhadap orang lain

1). Hak asasi terhadap ibu bapak atau orang tua

Ibu dan bapak adalah kedua orang tua kita sekaligus penyebab kita dilahirkan, karena beliau juga lah seseorang bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Jasa seorang ibu adalah mengandungnya selama sembilan bulan dan melahirkannya dalam keadaan sulit. Adapun seorang ayah adalah usahanya sangat kuat untuk memberi kebaikan bagi pertumbuhan jasmani rohani anaknya. Karena itulah sudah seharusnya sebagai anak harus selalu mengingat dan mensyukuri jasa-jasa mereka. Seorang anak tidaklah boleh menentang perintah ibu bapaknya, tidak boleh menyakiti ibu bapaknya walaupun dengan ucapan sekecil apapun, tidak berjalan di depan keduanya. Dan hendaknya selalu mendoakan kedua orang tua dan mengingatkan jika keduanya berada dalam jalan yang keliru. Khususnya untuk ibu, hendaknya anak lebih berbakti kepada ibunya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

بِرُّ الْوَالِدَيْنِ عَلَى الْوَالِدِ ضِعْفَانِ.

Artinya: “Berbaktilah kepada seorang ibu dua kali lebih besar dari berbakti kepada seorang ayah.”⁵⁸

⁵⁷ Ibid, 60-61.

⁵⁸ Ibid, 23-25.

2). Hak asasi terhadap kaum kerabat

Dalam kitab Taisirul Khallaq, siapapun yang masih mempunyai hubungan silaturahmi dengan keluarganya disebut kerabat. Allah swt memerintahkan untuk selalu menyambung silaturahmi dan melarangnya untuk memutuskan silaturahmi. Oleh karena itu, hendaknya seseorang untuk peduli kepada hak asasi kaum kerabatnya tanpa menyakiti dengan tutur kata ataupun dengan perbuatan, bersikap rendah hati, bersabar terhadap keburukan mereka. Ketika ada kaum kerabat ada yang membutuhkan maka dianjurkan untuk menolong semampunya serta menjauhkan mereka dari segala kejahatan.⁵⁹

3). Hak asasi terhadap tetangga

Tetangga adalah orang-orang yang berada di sebelah rumahnya sebanyak empat puluh rumah dari segala penjurunya. Kaum muslim dianjurkan untuk berbuat baik kepada tetangga karena kita tidaklah bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari tetangga maupun lingkungan sekitar. Seorang tetangga mempunyai hak asasi darimu diantaranya; memberi salam kepadanya terlebih dahulu, berbuat kebajikan kepadanya, mengunjunginya jika ada tetangga yang sakit, menutup segala kekurangan dan melindunginya dari kesulitan sesuai dengan kemampuan kita.⁶⁰

4). Tata krama pergaulan

Dalam bergaul dengan yang lain kita juga dianjurkan untuk menggunakan tata krama yang baik dan bagus diantaranya ialah; selalu berwajah senyum kepada yang lain, bersikap lemah lembut, mau

⁵⁹ Ibid, 27-28.

⁶⁰ Ibid, 30-31.

mendengarkan ucapan orang lain, bersikap rendah hati dan tidak sombong terhadap yang lain. Ketika ada orang lain melakukan kesalahan kita hendaknya selalu memaafkannya, saling menyantuni kepada yang lain. Dalam bergaul tidak dianjurkan membanggakan kedudukan dan kekayaannya dan sebagai muslim yang baik kita harus menyembunyikan rahasia orang lain dikarenakan jika seorang tidak pandai menyembunyikan segala rahasia maka orang itu tidak ada nilainya.⁶¹

5). Kerukunan

Kerukunan ialah rasa kebersamaan dan persaudaraan antara seorang dengan orang banyak di mana mereka masing-masing individu saling bergembira ketika bertemu dengan sesamanya.

Adapun sebab-sebabnya ada lima yaitu:

- a). Agama, dikarenakan kesempurnannya iman seseorang menyebabkan ia menyayangi sesama saudaranya
- b). Keturunan atau nasab
- c). Hubungan perkawinan, karena jika seorang mencintai kawan hidupnya maka ia akan mencintai seluruh keluarga dan kaum kerabatnya
- d). Kebaktian, menyantuni orang lain dengan sesuatu
- e). Persaudaraan

Adapun seutama-utamanya dari kerukunan adalah yang saling menguntungkan antara yang satu dengan yang lain, saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan takwa, karena hanya dengan cara itulah segala keadaan dan urusan dapat lurus dan adil. Sebagaimana firman Allah SWT:

⁶¹ Ibid, 33.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا.

Artinya: “Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah SWT, dan janganlah kamu bercerai-berai.”(QS. Ali-‘Imran:103).⁶²

6). Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan antara dua orang yang didasari kasih sayang, keduanya saling membantu dengan harta jiwa, saling memaafkan kekurangan, ikhlas, setia kawan, saling menyuruh untuk berbuat kebaikan, saling meringankan satu sama lain, dan saling peduli satu sama lain. Adapun seutama-utamanya persaudaraan adalah persaudaraan yang berskala luas, karena bisa menimbulkan budi pekerti yang mulia, memperbaiki hubungan antar sesama manusia, adapun Allah SWT berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ.

Artinya: “Maka bertakwalah kepada Allah SWT dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu.” (QS. Al-Anfal:1).⁶³

e. Akhlaqul Mahmudah atau akhlaq terpuji

1). Kejujuran

Memberitakan atau berbicara sesuatu menurut yang sebenarnya adalah jujur. Sebab-sebab jujur adalah adanya akal, agama dan perasaan mulia. Akal mengetahui kebaikannya jujur dan keburukannya dusta. Kalau seseorang tidak ingin mendapatkan malapetaka maka hendaknya ia bersikap jujur. Karena agama menyuruhnya untuk bersikap jujur dan melarang dusta. Begitu juga seorang yang mempunyai perasaan mulia, tidak menginginkan bagi dirinya kecuali

⁶² Ibid, 37-38.

⁶³ Ibid, 40.

kejujuran, karena ia menghiasi dirinya dengan akhlaq yang bagus yaitu kejujuran, bukan kedustaan karena dusta adalah akhlaq yang buruk.⁶⁴

2). Amanat

Amanat adalah memenuhi hak-hak Allah SWT dan hak-hak umat-Nya. Dengan amanat agama seorang akan menjadi sempurna, kehormatannya akan terlindungi dan hartanya terpelihara. Karena dengan memenuhi hak-hak Allah SWT berarti ia telah menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan memenuhi hak-hak para hambanya berarti ia akan mengembalikan semua titipan kepada yang berhak masing-masing, tidak mengurangi timbangan, tidak membongkar rahasia, dan memilih sesuatu yang mmbahagiakan dirinya di dunia dan akhirat.⁶⁵

3). Menjaga diri

Menjaga diri di sini yang dimaksudkan adalah menjauhkan diri dari segala yang haram dan dari hawa nafsu yang rendah. Dari sifat inilah akan timbul sifat terpuji lainnya seperti sabar, menerima apa adanya, dermawan, mengalah, wara', rendah hati, kasih sayang dan malu. Sifat ini merupakan kekayaan meskipun seorang tidak mempunyai harta. Sifat ini merupakan mahkota meskipun seorang tidak mempunyai kekuasaan. Hal itu dikarenakan tidak tamak dan tidak rakus ketika mencari harta dan mau menerima secukupnya. Adapun Allah SWT berfirman:

يَحْسَبُهُمُ الْجَا هُلٌ أَعْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ .

⁶⁴ Ibid, 65.

⁶⁵ Ibid, 69.

Artinya: “(Orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri dari meminta-minta.” (QS. Al-Baqarah:273).⁶⁶

4). Bermoral baik

Sifat yang menyuruh seseorang untuk berpegang teguh pada moral dan adat istiadat yang mulia. Seorang yang mempunyai kemauan mulia ia akan selalu menjaga budi pekerti yang mulia, mengenali segala keutamaan, membangun kemuliaan, suka memberi dan mencegah keburukan. Sama halnya dengan sifat menjaga diri karena tidak seorangpun yang mempunyai sifat ini kecuali seorang yang bertakwa dan menjauhi segala sifat tamak.⁶⁷

5). Menahan marah

Menahan diri dari marah dan balas dendam terhadap orang yang menyakitinya adalah perbuatan yang baik, meskipun ia bisa membalasnya. Seorang yang tidak mau membalas kejahatan orang lain dengan kejahatan yang serupa adalah orang yang berhati sangat mulia. Mempunyai rasa malu juga termasuk menjaga diri dari kehinaan dan menunjukkan kesempurnaan moral. Seseorang yang justru tidak bisa menahan marahnya bahkan terlihat marahnya ialah seorang yang tumpul pikirannya.⁶⁸

6). Dermawan

Membagikan sebagian harta kepada orang lain tanpa diminta adalah dermawan. Dermawan adalah sifat utama, baik dan terpuji, sifat yang disenangi banyak orang dan sifat yang banyak kebaikannya dan juga dapat memperluas pergaulan.⁶⁹

⁶⁶ Ibid, 72.

⁶⁷ Ibid, 75.

⁶⁸ Ibid, 77.

⁶⁹ Ibid, 80.

7). Rendah hati

Rendah hati, bersikap ramah akan tetapi bukan karena rendah, memberi hak menurut haknya masing-masing, tidak meninggikan yang rendah lebih dari haknya dan tidak merendahkan yang mulia dari kemuliaannya. Sifat ini menyebabkan seorang dimuliakan orang lain. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ.

Artinya: “Barangsiapa yang bersifat rendah hati karena Allah SWT, maka Allah akan memuliakannya.”⁷⁰

8). Harga diri

Sifat harga diri ini mendorong seorang untuk memuliakan dan menghormati dirinya sendiri, maksudnya tidak mau dihina. Sebabnya adalah karena seorang mengetahui harga dirinya. Adapun hasilnya seorang akan menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang mulia, bersabar ketika menghadapi cobaan, tidak menampakkan rasa butuhnya kepada orang lain, maka ia akan dimuliakan orang lain dan Allah akan berbuat kebaikan kepadanya.⁷¹

9). Adil

Keadilan adalah sepadan atau sama dalam segala urusan dan tindak-tanduk menurut aturan syariat. Keadilan di sini ada dua macam yaitu *pertama* keadilan terhadap dirinya sendiri, maksudnya ketika seorang menempuh jalan tengah atau istiqomah, *kedua* keadilan terhadap orang lain. Keadilan ini mempunyai tiga macam: 1) keadilan seorang penguasa terhadap rakyatnya, 2) keadilan rakyat

⁷⁰ Ibid, 81-82.

⁷¹ Ibid, 84.

terhadap penguasa, 3) keadilan seorang dengan sesamanya yaitu tidak bersikap sombong terhadap orang lain dan menjaukan keburukan dari mereka.⁷²

f. Akhlaqul madzmumah atau akhlaq tercela

1). Dusta

Dusta atau bohong adalah kebalikannya dari jujur, dusta yaitu memberitakan atau berbicara sesuatu tidak menurut yang sebenarnya. Penyebab dusta adalah ingin mencari kebaikan dan menolak keburukan karena ada sebagian orang yang menilai bahwa kedustaan dapat menyebabkan selamat walaupun sesat, ia menilai kejujuran justru dapat merugikan dirinya, maka dari itu ia tidak mau bersikap jujur. Bahaya dari bohong akan kembali kepada dirinya sendiri, akan dikucilkan orang ketika di dunia dan disiksa kelak di akhirat. Orang yang berdusta menganggap remeh pergunjungan dan fitnah sehingga dapat menimbulkan rasa membenci dan memusuhi. Dusta atau bohong sangat tercela di sisi Allah SWT, seperti yang disebutkan dalam firmanNya:

إِنَّمَا يَفْتَرِى الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ .

Artinya: *“sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah SWT.”* (QS. An-Nahl:105).⁷³

2). Dendam

Dendam adalah memendam perasaan buruk terhadap orang lain dan ingin menyakitinya. Penyebabnya ialah ia marah terhadap orang lain, perasaain itu bisa muncul karena sifat-sifat yang diharamkan, diantaranya ialah merasa hasud dan dendam kepada orang lain, merasa gembira atas musibah yang menimpa orang lain, merasa dijauhi orang lain, merasa diremehkan orang lain, merasa

⁷² Ibid, 107-108.

⁷³ Ibid 65-66.

dilukai perasaannya, merasa disakiti oarang lain, dan merasahaknya diambil oleh orang lain. Adapun bukti bahwa sifat ini sangatlah buruk yaitu sesuai sabda Nabi Muhammad SAW:

الْمُؤْمِنُ لَيْسَ بِحُقُودٍ.

Artinya: “Seorang mukmin tidak mempunyai rasa dendam kepada siapapun.”⁷⁴

3). Hasud

Perasaan yang menginginkan lenyapnya kesenangan orang lain dinamakan hasud. Penyebabnya ialah merasa tidak senang kepada orang yang diberi kelebihan oleh Allah SWT, merasa keunggulan orang yang dihasudi olehnya sehingga ia tidak dapat mengunggulinya, merasa kikir terhadap kelebihan yang dimiliki. Akan tetapi hasud bisa hilang dengan cara selalu berpegang teguh kepada agama, mengetahui bahwa perasaan hasud sangatlah berbahaya dan merasa ridha dengan ketetapan Allah SWT.⁷⁵

4). Menggunjing

Menggunjing atau ghibah adalah ketika menyebutkan sifat yang tidak disenangi saudaramu meskipun di depannya. Penyebabnya ialah karena perasaan hasud, ingin melampiaskan kebenciannya, ingin menonjol, ingin menyudutkan orang lain, ingin membebaskan dirinya, ingin mengambil muka dengan kawan-kawannya dan ingin memperolok seseorang. Akan tetapi menegur kealpaan seorang dan menegurnya dalam hal kebajikan tidak termasuk ghibah atau menggunjing seorang. Allah tidak melarang seorang untuk menasehatinya akan

⁷⁴ Ibid, 86.

⁷⁵ Ibid, 88-89.

tetapi melarang untuk menggunjingnya atau ghibah. Allah SWT sangat keras mengingkari perbuatan ghibah, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُمُ بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ.

Artinya: “ Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.” (QS. Al-Hujurat:12).⁷⁶

5). Mengadukan kekurangan orang lain

Yang dimaksudkan di sini ialah mengadukan tutur kata perbuatan atau kekurangan orang kepada orang lain untuk memperburuk atau membangkitkan rasa permusuhan di antara mereka, atau untuk membuat menarik dalam pembicaraan atau membicarakan sesuatu yang tidak penting. Di sini yang dapat mencegah seorang dari sifat tercela ini hanya pengetahuannya bahwa sifat ini buruk dan dapat menyebabkan perpecahan atau permusuhan diantara manusia dan takut akan siksa di hari akhir. Adapun sabda Nabi Muhammad SAW:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ.

Artinya: “Tidak akan masuk surga seorang yang suka mengadu domba.”⁷⁷

6). Sombong

Sombong adalah ketakjuban seorang terhadap diri dan kemampuannya yang dinilai olehnya lebih unggul dari kemampuan orang lain. Sombong di sini sangat banyak buruknya antara lain yaitu sombong suka menyakiti orang lain, memutuskan tali persaudaraan, memecah belah persatuan, tidak mau menahan amarahnya, tidak mau bersikap lemah lembut ketika menasehati orang lain, dan suka

⁷⁶ Ibid, 91-92.

⁷⁷ Ibid, 94-95.

menimbulkan kebencian seorang kepada kawannya. Siapapun jika mengerti bahwa dirinya hanya berasal dari sperma dan kelak akan menjadi bangkai maka akan mudah untuk seorang meninggalkan sifat sombong dalam dirinya.⁷⁸

7). Dzalim

Dzalim adalah keluar dari batas keadilan, baik kurang atau lebih. Kedzaliman meliputi segala perbuatan maksiat dan segala kelakuan buruk. Pelaku dzalim juga termasuk mendzalimi dirinya sendiri ataupun mendzalimi orang lain. Mendzalimi orang lain berarti mengurangi hak asasi orang lain, misalnya menghina tamu, menyakiti tetangga, mengadu dll. Nabi Muhammad SAW bersabda:

الظُّلْمُ ظُلْمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: “Kedzaliman menyebabkan berbagai kegelapan pada hari kiamat.”⁷⁹

B. Konsep Pendidikan Akhlaq Menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai

1. Biografi Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari, beliau lahir di Jurja pada pertengahan bulan Syawal tahun 1282 H. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits. Beliau ialah seorang tokoh pembaharu di Universitas Al-Azhar Mesir, beliau juga seorang penulis yang sangat produktif yang juga dikenal sebagai keluarga Abi ‘Ulayyaa’ dan keluarga paling mulia dan dermawan di kota Jurja.

Syaikh muhammad syakir al-iskandari memulai menjadi seorang penuntut ilmu sejak beliau berusia belum mencapai usia sepuluh tahun. Guru pertama beliau

⁷⁸ Ibid, 97-98.

⁷⁹ Ibid, 104.

adalah ayahnya. Dia juga belajar syair dan sastra arab kepada ulama yaitu Asy-Syaikh Abdussalam Al-Faqi. Beliau dipercayai untuk memberikan fatwa dan menjadi ketua mahkamah mudiniyah Al-Qulyubiyah pada tahun 1307 H, dan beliau tinggal di sana selama kurang lebih 7 tahun sampai beliau menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H. Diakhir hayatnya beliau hanya terbaring karena sakit, dan selalu berada diranjangnya ketika lumpuh menimpanya. Akan tetapi beliau sangat sabar dan penuh harap ampunan-Nya ketika merasakan sakit. Sampai beliau wafat pada tahun 1358 H yang bertepatan pada tahun 1939 M.⁸⁰

Beliau adalah orang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan. Dan pada tahun 1322 H beliau ditunjuk untuk menjadi guru bagi para ulama Iskandariyah sampai membuahkan hasil bagi kaum muslimin yaitu dapat mengembalikan kejayaan Islam di seantero Indonesia. Pada tahun 1913 H beliau juga menjadi wakil para guru di Al-Azhar, sampai beliau menebarkan benih-benih kebaikan sehingga berkesempatan untuk mendirikan Jam'iyah Tasyni'iyah. Dengan organisasi tersebut beliau juga menjadi anggotanya, dan disitulah beliau meninggalkan jabatannya serta tidak ingin kembali pada bagian apapun dari jabatan-jabatan tersebut karena beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan hati, dan ilmu yang bebas lepas. Beliau juga termasuk yang sangat mengokohkan pemikirannya. Beliau juga seorang tokoh yang sangat pemberani, tidak menghindar dari seorangpun dan tidak merasa takut kecuali kepada Allah swt.⁸¹

⁸⁰ Linda Ambarwati, *Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak*, 54.

⁸¹ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Temaris Dunia Islam Akar dan Awal* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), 173.

2. Karya-karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Dalam menilai bobot keilmuan seseorang yang pada umumnya dijadikan dasar pertimbangan salah satunya adalah berapa banyak karya dan kualitas ilmiah yang telah dihasilkannya. Dari segi keilmuannya, Syaikh Muhammad Syakir al-Iskandar adalah orang yang sangat kokoh dalam keilmuan, baik secara naqli maupun secara aqli, tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya baik dalam diskusi maupun perdebatan dikarenakan ke dalam ilmunya yaitu dalam menegakkan hujjah-hujjah, dan kesuburan otaknya dan juga pemikiran-pemikirannya yang berantai.⁸²

Beliau telah memberi kontribusi yang sangat besar bagi dunia Islam. Beliau juga memberikan Taqlid dan Tarqiq (komentar serta pembahasan yang teliti) kepada banyak karya-karya ulama, diantaranya adalah:

- a. Kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai
- b. Tarqiq terhadap Kitab Al-Ihkam Karya Ibnu Hazm
- c. Tarqiq terhadap Kitab Syarh Aqidah Thahawiyah
- d. Tarqiq terhadap Al-Muhalla Karya Ibnu Hazm
- e. Tarqiq terhadap Kitab Ar-Raudathun Nafiyah Kiq Hasan Khan
- f. Tarqiq terhadap Kitab Al-Kharaj Karya Yahya bin Adam
- g. Takhrij terhadap kitab Tafsir At-Tabrani

Adapun ada juga kitab yang beliau tulis akan tetapi belum sampai selesai beliau menulis beliau wafat, diantaranya adalah : Syarh Sunah At-Tirmidzi, Syarh Musnad Imam Ahmad, dan Umdatut Tafsir ringkas Tafsir Ibnu Katsir.⁸³

⁸² Linda Ambarwati, *Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak*, 57.

⁸³ Ibid, 58-59.

3. Konsep Pendidikan Akhlaq Menurut Kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

a. Akhlaq kepada Allah SWT dan Rasulllah SAW

Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang tersimpan dihati kita, semua yang diucapkan oleh lisan kita dan seluruh perbuatan kita. Karena itulah sudah wajibnya kita bertakwa kepada allah SWT. Hindarilah perbuatan-perbuatan yang sampai membuat Allah tidak ridha kepada kita karena kita sudah diberi rezeki dan akal yang sehat. Misalnya ketika kita melakukan atau berbuat sesuatu yang dilarang oleh orang tua kemudian orang tua melihatnya bagaimana perasaan mereka? Pastiya akan sangat dimarahi. Begitu juga dengan kita terhadap Allah SWT, Allah selalu memperhatikan segala perbuatan walaupun kita tidak melihat-Nya. Jangan sampai mengingkari perintah Allah SWT dan jangan melakukan sesuatu yang telah dilarang-Nya.⁸⁴

Sesungguhnya ketika kita taat kepada Allah terdapat suatu kenikmatan dan kebahagiaan yang tidak dapat dicapai kecuali dengan menghadapi cobaan. Maka dari itu taatlah kepada Allah dan bersikap tabah menghadapi cobaan agar mendapat kenikmatan dalam beribadah dan kebahagiaan dalam bertakwa kepada Allah. Pada awal mulanya memang akan terasa berat akan tetapi tetap sabar dan tabah dalam menghadi segala hal cobaan maka ketaatan itu akan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Jangan mengira perihal takwa adalah hanya perkara shalat, puasa dan ibadah-ibadah sejenisnya. Sesungguhnya takwa kepada Allah mencakup banyak hal diantaranya dalam beribadah tidak boleh mengingkarinya, ketika bergaul

⁸⁴ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya terj. Achmad Sunarto* (Surabaya: Al-Miftah, 2011), 17-18.

dengan teman-teman ataupun saudara tidak boleh sampai menyakiti hati mereka, bertakwa dalam menegakkan agama jangan sampai mengkhianati ketentuan Allah, jangan menunda-nunda ibadah ketika dalam keadaan sehat dan jangan hiasi dirimu kecuali dengan akhlaqul karimah.⁸⁵

Kewajiban kita yang pertama kepada Allah SWT adalah mengetahui sifat-sifatNya yang sempurna, bersungguh-sungguh dalam taat kepada-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jangan mengikuti hawa nafsu untuk mengerjakan sesuatu yang tidak berguna, taat kepada makhluk sehingga menghalangi untuk taat dan beribadah kepada Allah SWT. Sebagian kasih sayang dari Allah kepada para hambanya ialah dengan mengutus beberapa Rasul untuk memberikan petunjuk kepada manusia dalam melaksanakan ibadah dan urusan dunia mereka. Rasul terakhir sebagai penutup adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthalib. Mentaati rasul Allah yang sangat mulia itu wajib atas dirimu seperti mentaati perintah-perintah Allah yang telah menciptakan kita. Sesuai dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ .

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan ulil amri (pemimpin) diantara kamu.” (QS. An Nisa’:59)

Sesungguhnya Rasulullah saw tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu Allah swt. Maka dari itu taat kepada Rasulullah saw adalah bagian taat kepada Allah swt. Tidak lah dikatakan sempurna iman seseorang sebelum cintana kepada Allah swt

⁸⁵ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknyanya terj. Achmad Sunarto*, 19-23.

dan Rasulullah saw melebihi kecintaannya terhadap sesuatu selain Allah swt dan Rasul-Nya.⁸⁶

b. Akhlaq terhadap diri sendiri

1). Adab menuntut ilmu

Dalam kitab ini dijelaskan bahwa sudah kewajiban kita menuntut ilmu atau belajar dengan bersungguh-sungguh dan penuh semangat, jangan sampai waktu kita berlalu begitu saja dengan sesuatu yang sama sekali tidak mendatangkan manfaat bagi diri kita. Membaca dan mempelajari dengan penuh kesungguhan pelajaran yang sudah ataupun belum dibahas oleh gurumu. Ketika menemui kesulitan janganlah ragu untuk bertanya dan mendiskusikannya dengan temanmu. Apabila guru sudah memulai pembelajarannya jangan sampai kita larut dalam pembicaraan dengan teman, simaklah dan dengarkan setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan melamun ketika pembelajaran sedang berlangsung, ketika menemui kesulitan mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk menjelaskan atau menerangkan sekali lagi.

Apabila ada seorang murid yang melanggar aturan atau adab dihadapan guru dan teman-temannya maka diwajibkan dididik untuk beradab yang lebih baik karena kemungkinan ia belum tau dan belum memahami masalah adab. Jika tidak memuliakan guru lebih dari orang tuamu maka kita tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmu yang beliau ajarkan. Diwajibkan juga kepada kita untuk bersikap tawadlu (merendahkan hati) dan berakhlaq yang baik kepada sang guru karena itu merupakan hiasan ilmu pengetahuan. Allah juga

⁸⁶ Ibid, 27-30.

akan mengangkat derajatnya ketika kita bersikap tersebut kepada guru kita. Akan tetapi jika kita takabur dan berakhlak tercela maka akan jatuh martabat kita. Allah akan menjadikan seluruh makhluk membenci dirinya dan tidak ada orang yang menghormati, memuliakan dan menyayangnya. Jangan sampai membuat guru kita marah, carilah keridhoan guru-gurumu, mintalah doa kepada mereka agar kita dimudahkan dalam belajar. Ketika kita sedang menyepi perbanyaklah bermunajat dan tawakal kepada Allah, semoga Allah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat luas dan tentunya bermanfaat karena sesungguhnya Allah swt Maha Mendengar dan mengabulkan segala doa baik.⁸⁷

2). Adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi

Ketika kita menginginkan kebaikan maka hendaklah kita mengajak teman-teman untuk belajar (muthala'ah) bersama, karena kemungkinan temanmu dapat menolongmu untuk memahami sesuatu. Begitu juga ketika engkau telah memahami pelajaranmu jangan tinggalkan begitu aja pelajaranmu. Berlaku sopan terhadap teman-teman dalam belajar, apabila engkau lebih cepat memahami masalah jangan sekali-kali menghina teman yang lain dengan kata-kata atau perbuatan. Dalam belajar sebaiknya kita menjauhi perdebatan dan bersitegang dalam perkara yang salah.

Perbanyaklah mengkaji ulang (mudzakarah) pelajaran yang telah didapatkan. Karena sesungguhnya petaka ilmu pengetahuan adalah lupa. Ketika engkau orang yang terpendang dimasyarakat tentu akan datang ujian bagi setiap ilmu pengetahuan yang engkau miliki. Orang yang dapat

⁸⁷ Ibid, 45-51.

mengatasi ujian itu akan mendapatkan kedudukan yang mulia. Jangan sampai ketika kita mengkaji ulang pelajaran hanya menghafal kata-katanya tanpa tahu bagaimana arti dan maksudnya, berusaha untuk mengerti arti dan maksud yang terkandung di dalamnya untuk kemudian ditanamkan di hati. Karena ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang difahami, bukan sesuatu yang dihafal.⁸⁸

Apabila engkau dan teman-teman sedang berdiskusi (munadharah) dan saling mengemukakan pendapat dalam berbagai masalah jangan sampai memutus pembicaraan seseorang yang sedang mengajukan argumentasinya, jangan membantah suatu masalah tanpa alasan yang kuat dan janganlah memperdebatkan masalah dengan yang tidak benar. Jangan meninggalkan forum diskusi ketika belum selesai karena sesungguhnya diskusi sesama pelajar dalam membahas masalah ilmiah sangat banyak manfaat diantaranya: memperkuat pengertian, memperlancar pembicaraan, membantu mengambil pelajaran dari suatu masalah dan menambah keberanian diri. Akan tetapi semua itu juga tidak akan memberi manfaat atas dirimu baik dalam pandangan Allah ataupun umat manusia kecuali apabila engkau memiliki adab yang mulia dan menjauhi kata-kata yang tidak layak diucapkan.⁸⁹

3). Adab olahraga dan berjalan di jalan umum

Di dalam kitab ini dijelaskan bahwa untuk menjaga kesehatan maka dengan berolahraga di waktu senggang, memilih waktu yang udaranya masih sejuk yaitu di pagi hari. Berjalan dengan tenang, jangan saling mendorong antar teman dan jangan tertawa terbahak-bahak. Ketika kita berolahraga atau

⁸⁸ Ibid, 52-55.

⁸⁹ Ibid, 56-58.

berjalan ditempat umum maka sebaiknya jangan memenuhi jalan hingga berjejer-jejer karena mengganggu orang yang akan lewat. Apabila engkau ingin keluar rumah untuk membeli sesuatu jangan dengar dan tanggapi perkataan orang-orang bodoh yang kasar dan hina, menjauhlah dari mereka. Sebaiknya ketika membeli sesuatu hindarilah tawar menawar dengan penjual, jika setuju dengan harga yang ditentukan maka bayarlah akan tetapi jika tidak maka tinggalkanlah dengan sopan.

Sebaiknya ketika kita berbicara dengan seseorang jangan keraskan suaramu melebihi suara teman bicaramu. Bicaralah yang halus dan sopan, jangan menggunakan kata-kata yang menjatuhkan martabatmu, ketika ada orang berbicara kepadamu dengarkan secara baik-baik dan jangan menanggapinya secara keras ataupun kasar.⁹⁰

4). Adab majelis dan kuliah

Apabila kamu melewati sekelompok orang maka ucapkanlah salam kepada mereka, ucapan salam yang sesuai dengan sunnah Rasulullah saw yaitu “*Assalamualaikum*”. Jangan mengganti ucapan tersebut dengan ucapan yang tidak ada tuntunan dari Rasulullah saw. Dan janganlah memasuki ruangan kecuali sudah meminta izin. Apabila diantara kamu sedang diundang untuk menghadiri suatu majelis sedangkan engkau termasuk orang yang berusia muda diantara mereka maka sebaiknya janganlah duduk sebelum dipersilahkan. Jika kamu sudah duduk ditempat dan kemudian ada orang yang sekiranya lebih patut untuk menempati tempat duduk itu maka persilakanlah dengan sopan untuk menduduki kursi tersebut, jika engkau melakukannya

⁹⁰ Ibid, 59-65.

dengan i'tikad yang baik maka kemuliaanmu di mata masyarakat atau lingkungan akan bertambah. Ketika engkau sudah berada dalam suatu majelis atau pertemuan janganlah mendahului atau membuka pembicaraan dengan orang yang lebih utama darimu. Akan tetapi jika engkau berbicara maka gunakanlah perkataan yang benar dan jangan sampai melebihi-lebihkan pembicaraanmu. Hindari juga tertawa terbahak-bahak ketika di dalam ruangan, karena itu termasuk adab yang rendah.

Bertemanlah dengan orang yang mulia, orang yang bisa menjaga diri dari suatu yang haram dan yang baik akhlaqnya. Janganlah berteman dengan orang yang suka mengumpat, pengadu domba atau dengan orang yang berlebihan dalam ucapan dan perbuatan karena itu termasuk akhlaq yang rendah. Akhlaq yang rendah akan berpengaruh terhadap orang lain, seperti api yang membakar kayu sedikit demi sedikit sampai akhirnya akan habis, akhlaq tercela pun sedikit demi sedikit akan sangat berpengaruh dan untuk kemudian akan memusnahkan akhlaq yang mulia.⁹¹

5). Adab makan dan minum

Kita sebagai orang muslim, bila ingin hidup sehat lahir batin, terhindar dari penyakit apapun, maka janganlah mengisi perutmu dengan sembarang makanan, makanlah ketika merasa lapar dan berhenti sebelum kenyang. Apabila hendak makan, cucilah dahulu dan bacalah basmalah diawal makananmu. Jangan menelan makanan sebelum mengunyahnya sampai halus karena itu sangat menolong dalam pencernaan. Jangan sampai melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh orang yang berakhlaq tercela dan hina

⁹¹ Ibid, 67-72.

yaitu makan di tengah pasar atau makan sambil berjalan sekalipun hanya makanan ringan. Karena yang seperti itu akan membuat dirinya terhina.

Jauhilah sifat kikir dan serakah. Apabila kamu sedang duduk untuk makan, sedangkan disisimu ada orang maka ajaklah dia makan bersamamu walaupun kamu tidak mengenalnya. Jika makananmu tersisa maka sedekahkanlah kepada fakir miskin walaupun sedikit, karena sedikit bagi engkau itu bisa jadi sangat berarti bagi fakir miskin tersebut. Dan ketika engkau bersedekah janganlah sekali-kali menyertakan dengan perkataan yang menghina yang ditujukan kepadanya. Peliharalah sedekahmu jangan sampai diketahui orang lain, karena sedekah secara rahasia itu memadamkan kemurkaan Allah swt.

Janganlah makan dan minum menggunakan alat makan yang kotor karena hal itu akan mendatangkan penyakit. Minumlah dengan air yang bersih dan bacalah basmalah terlebih dahulu. Jangan meminum air sekaligus, menumlah sedikit demi sedikit. Bila telah selesai makan atau minum bacalah “*Alhamdu lillah*”, bersyukur atas nikmat yang telah dikaruniakan-Nya yang sampai tidak terhitung.⁹²

6). Adab beribadah dan masuk masjid

Kita sebagai muslim jadilah seorang yang selalu bersemangat dalam menjalankan ibadah fardu, khususnya shalat, menjalankan shalat fardu tepat pada waktunya dan berjamaah. Apabila telah mendengar adzan maka segeralah mengambil air wudhu dan bergegaslah ke masjid, menghadaplah

⁹² Ibid, 73-78.

kiblat dan lakukan shalat sunah qobliyah, setelah itu duduk untuk berdzikir kepada Allah swt. Ketika shalat berjamaah, berjamaahlah dengan khusyu' dan tawadlu atau merasa rendah diri, karena ketika kita shalat sesungguhnya kita sedang bermunajat atau berdialog dengan Tuhan, maka jagalah adab bermunajat tersebut dengan cara menjauhi segala godaan setan dan menghindari perasaan tidak khusyu'.

Apabila kita telah menjalankan shalat fardu maka lakukan shalat sunah ba'diyah, berdoa kepada Allah swt, memperbanyak memohon ampun kepada Allah swt dengan mengucap istighfar. Ketika di dalam masjid engkau akan selalu menjadi perhatian orang, mereka akan mengambil teladan dari akhlaq dan kekhusyu'an shalatmu, maka dari itu janganlah berbuat yang tidak sopan dan berbuat tercela, jangan shalat dengan tergesa-gesa. Jangan samapi ketika di dalam masjid melakukan sesuatu yang tidak baik sehingga menjadi pembicaraan orang lain, dan ketika engkau melihat seorang yang melakukan shalat tidak sesuai dengan hukum-nya maka tegurlah dengan bijaksana dan dengan nada yang lemah lembut.⁹³

c. Akhlaq terhadap orang lain

1). Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua

Orang tua adalah bapak dan ibu kita, orang yang sudah melahirkan kita. Maka lihatlah dan ambillah teladan dari seorang bagi serta kasih sayang orang tuanya, lihatlah susah payah kedua orang tua dalam memelihara anaknya, memberi makan dan minum serta menjaganya siang dan malam, dikala sehat

⁹³ Ibid, 81-86.

ataupun sakit. Betapa beratnya tanggung jawab mereka, mendidik membesarkan sampai tumbuh dewasa. Oleh karena itu takutlah ketika engkau membuat marah atau murka kedua orang tuamu, karena murka kedua orang tuamu adalah murka Allah swt dan barangsiapa yang membuat Allah swt murka karena membuat kemarahan orang tua maka dia sangatlah merugi dunia dan akhirat. Taatlah kepada perintah mereka dan jangan sampai membantahnya kecuali dalam hal yang tidak baik.⁹⁴

2). Hak dan kewajiban terhadap teman

Ketika kita menjadi seorang pelajar dan menuntut ilmu tentulah kita mempunyai banyak teman. Mereka adalah saudara kita dan teman dalam bergaul maka dari itu jangan menyakiti hati mereka atau berlaku buruk terhadap mereka. Ketika temanmu mendapatkan kesulitan dalam belajar dan sedang bertanya kepada gurumu maka dengarkanlah dengan baik-baik karena dengan demikian kamu akan mendapatkan faedah yang sebelumnya tidak engkau ketahui. Hindari kata-kata yang menyinggung atau menunjukkan wajah sinis. Jika engkau sedang tinggal dengan temanmu dalam asrama maka jaga dirimu jangan sampai meresahkan mereka, apabila istirahat tiba jangan mengganggu mereka dengan suara yang keras. Belajarlah dengan sopan ketika di asrama, dan ketika ada temanmu yang membutuhkan pertolonganmu maka segeralah untuk menolongnya.⁹⁵

⁹⁴ Ibid, 32-36.

⁹⁵ Ibid, 38-44.

d. Akhlaqul mahmudah

1). Jujur

Kita sebagai kaum muslim sudah sewajibnya ketika dalam berbicara harus berkata yang sebenarnya atau berkata jujur. Karena sesungguhnya dusta atau berbohong itu suatu perkataan yang buruk dan tercela, maka janganlah sekali-kali berdusta hanya untuk memperoleh nama baik di kalangan teman-teman ataupun gurumu. Di dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan bahwa Allah swt akan melaknat orang yang berdusta. Apabila engkau tidak takut berdusta di hadapan manusia dan menganggap bahwa itu hal yang sudah biasa, apakah engkau tidak merasa takut dengan adzab Allah swt? Padahal Allah swt mengetahui segala hal yang dirahasiakan dalam hati. Ketika seorang berdusta maka dia akan terbiasa dengan hal itu. Sulit sekali baginya untuk jujur, maka dari itu usahakanlah untuk selalu jujur dalam pembicaraan, hindarilah perbuatan dusta atau bohong, sekalipun perbuatan itu dapat menyelamatkan dirimu.⁹⁶

Apabila kamu termasuk orang yang jujur sebagaimana sikap para penuntut ilmu maka berjanjilah untuk tidak berbohong dalam segala hal dan setiap pembicaraan. Sesungguhnya orang yang selalu berbuat jujur di setiap perkataan dan perbuatannya dia akan selalu diajak untuk bermusyawarah dan dimintai pendapat dalam menyelesaikan masalah. Maka jika engkau menginginkan kepercayaan seperti itu usahakanlah untuk selalu berkata jujur. Dan Allah swt tentu akan memberi petunjuk dan pertolongan ke jalan yang benar.⁹⁷

⁹⁶ Ibid, 87-91.

⁹⁷ Ibid, 92-94.

2). Amanah

Amanah ialah dapat dipercaya, merupakan sebaik-baiknya akhlaq dari beberapa akhlaq terpuji. Sesungguhnya amanah dan jujur adalah sebagian dari sifat-sifat para Rasulullah saw. Jadilah kita sebagai seorang yang dapat dipercaya dalam segala hal dan janganlah bersikap khianat (tidak dapat dipercaya) karena itu merupakan seburuk-buruknya akhlaq. Ketika engkau telah dipercaya untuk suatu hal yang sangat rahasia maka janganlah engkau berkhianat dan menceritakannya kepada orang lain sekalipun dia teman baikmu yang dapat dipercaya. Jagalah dirimu jangan sampai teman-temanmu menganggap dirimu tidak dapat dipercaya. Jadilah dirimu seorang yang bisa dipercaya baik dalam masalah besar ataupun kecil. Hindari pembicaraan khianat walaupun kepada dirimu sendiri.⁹⁸

3). 'Iffah

'Iffah ialah menjaga diri dari sesuatu yang haram. Sebagian dari akhlaq yang mulia dan termasuk sifat orang-orang yang berakhlaq baik. Bagian dari 'iffah diantaranya adalah berusaha menjadi orang yang hidup dengan sederhana, tidak merasa berat untuk berbagi makan atau minum dengan orang lain yang membutuhkannya, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri, jangan sekali-kali melihat sesuatu milik orang lain dengan maksud untuk memilikinya, jangan rakus dalam makan atau minum untuk kesenangan sementara, membagi dan dapat membedakan kepentingan untuk pribadi serta kepentingan hawa nafsu.

⁹⁸ Ibid, 96-99.

Jadilah engkau seorang yang berjiwa mulia dengan berbuat 'iffah, bagi yang belum meilikinya 'iffah merupakan perisai diri, peliharalah sifat tersebut agar mengantarkanmu ke dalam ketentraman dan kemuliaan hidup. Maka dari itu hendaklah menjaga diri dari godaan dan bujuk rayu setan serta syahwat yang keji, karena sesungguhnya Allah swt selalu mengawasimu sekalipun berada di tempat yang sepi.⁹⁹

4). *Muruah, syahamah, dan 'izzatin nafsi*

Muruah ialah kurangnya dalam menjaga kehormatan diri. Tidak ada kebaikan bagi orang yang sedikit muruahnya, akan membuat dirinya hina dan dicela, dia akan merasa rendah diri serta kehilangan kemuliaan dirinya. Maka dari itu jagalah dan peliharalah sifat muruahmu, jangan sampai engkau dudukkan dirimu pada tempat yang bukan tempatnya. Jagalah dirimu dari pergaulan dengan orang-orang yang rendah akhlaqnya dan tercela, jangan sampai engkau menjadi budak perutmu dan menjadi budak hawa nafsumu dengan menuruti apa yang dikehendakinya. Sebagian lain dari cara menjaga kehormatan diri ialah selalu melihat dengan penuh kasih sayang kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkannya, memberikan pertolongan kepada teman baik dengan harta ataupun yang lainnya.

Syahamah (mencegah hawa nafsu) adalah memaafkan orang yang bersalah atau berbuat jahat kepada engkau walaupun dirimu mampu dan kuat untuk membalasnya. Bagian lain dari *syahamah* ialah berkata benar walaupun pada diri sendiri, menjaga kehormatan diri sekalipun engkau hidup fakir. Sedangkan *'izzatin nafsi* adalah kemuliaan diri, orang yang tidak menjaganya maka tidak

⁹⁹ Ibid, 104-109.

akan manfaat harta dan lainnya untuk mencapai suatu kemuliaan. Kemuliaan diri lebih utama dan lebih mulia daripada kemuliaan harta benda. Bagian dari kemuliaan diri diantaranya ialah menunjukkan akhlaq yang baik dihadapan umat manusia, tidak memperlihatkan kebutuhanmu kepada orang lain, bersabar dikala mendapat kesulitan hidup, dan berserah diri kepada Allah swt.

Sebagian dari *'izzatin nafsi, muruah* dan *syahamah* ialah menjauhkan diri dari melakukan perbuatan yang hina dan rendah, menjauhi perbuatan yang dapat menjatuhkan harga diri temanmu serta menjauhi perkara yang dapat menjatuhkan nama baik.¹⁰⁰

5). Beramal dan mencari rezeki yang disertai tawakkal

Alangkah baiknya sebagai kaum muslim untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin, agar bisa mengamalkan dan memberi manfaat baik untuk diri sendiri atau orang lain, belajarlah agar bisa memperdalam ilmunu dengan mengambil jalan keluar dalam menempuh kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Jangan sampai mempelajari ilmu yang justru bisa mencelakakan diri sendiri. Orang yang berilmu dan 'alim patut menjadi teladan bagi umat manusia karena ia lebih mengerti bagaimana cara mencari nafkah ke jalan yang halal, ia juga memiliki ilmu yang akan memberi petunjuk kepada kita. Maka dari itu ketika engkau mengetahui banyak ilmu dalam ajaran islam baik dalam masalah jual beli, sewa menyewa ataupun yang lainnya beramallah sesuai dengan ilmu yang engkau miliki sehingga Allah swt akan melipatgandakan pahalamu dalam beramal dan menyebarluaskan ilmu.

¹⁰⁰ Ibid, 112-118.

Janganlah berprasangka bahwa tawakal ialah berserah diri kepada Allah swt dengan meninggalkan usaha dan berserah begitu saja kepada takdir Allah swt. Itu lah konsep yang salah, sesungguhnya tawakkal ialah berserah diri kepada Allah swt bagaimana pun hasilnya akan tetapi juga harus tetap berusaha bekerja dan berdoa kepada Allah swt. Sedangkan zuhud bukanlah berarti meninggalkan usaha tetapi zuhud adalah menghindarkan diri dari mencintai harta kekayaan duniawi di dalam diri. Ketika bekerja sesuai dengan hajat kebutuhan hidupmu dan memberi pertolongan kepada orang yang lemah serta bersedekah kepada orang-orang fakir dan engkau tidak menumpuk harta kecuali dengan jalan yang dibenarkan Allah swt.¹⁰¹

6). Ikhlas dalam setiap amal

Belajarlaha agama islam dengan niat menghindarkan diri dari larangan Allah swt, untuk mengetahui hukum-hukum Allah swt, mana yang halal dan mana yang haram. Karena sesungguhnya Allah swt memerintahkan untuk mengamalkan yang halal dan menjauhkan dari yang haram.

Jadikanlah setiap langkah perbuatanmu bagian dari pengabdianmu kepada Allah swt yang telah menciptakan dan menyempurnakan dirimu dalam lahir maupun batin, jangan sampai berharap untuk mendapat balasan dari selain Allah swt. Tinggalkanlah segala keburukan karena Allah swt memerintahkan untuk menjauhinya serta lalukanlah kebaikan karena Allah swt telah memerintahkan untuk melakukannya. Janganlah berlebihan dalam melanggar hak sesama manusia karena Allah swt telah melarangmu untuk bermusuhan. Tunduk dan patuhlah kepada kedua orang tuamu sebab Allah swt mewajibkan kepadamu

¹⁰¹ Ibid, 137-144.

untuk bertaat dan patuh kepada orang tua, lakukanlah dengan keikhlasan dan jangan hanya karena takut tidak diberi makan atau minum. Maka dari semua itu bersungguh-sungguhlah agar segala amal perbuatan itu semata-mata ditujukan untuk mengabdikan diri kepada Allah swt, berharap mendapat keridhaan dan pahala di sisi Allah swt, bukan untuk mencari popularitas dan keuntungan duniawi. Semoga Allah swt selalu memberi petunjuk dan pertolongan kepada kita semua sehingga mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat amiin.¹⁰²

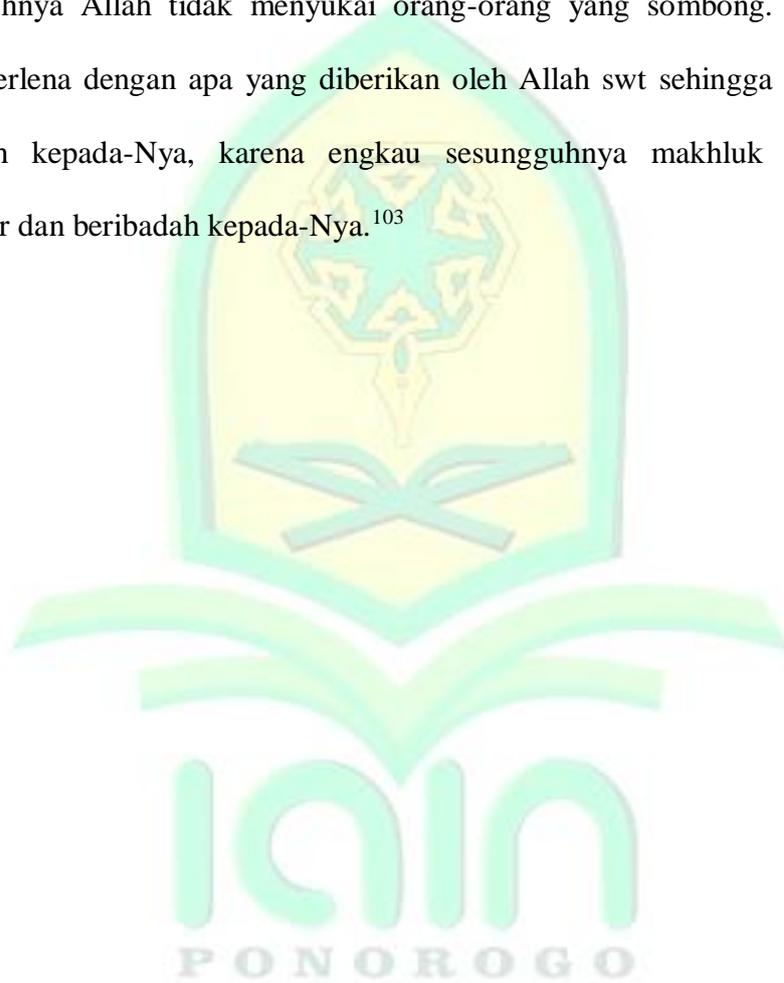
e. Akhlaqul madzmumah

Sebagian dari sifat tercela ialah ghibah, yaitu menceritakan atau membicarakan kejelekan temanmu disaat ia tidak ada. Pada setiap manusia pastinya memiliki kekurangan karena itu jauhilah ghibah dan jauhi perbuatan-perbuatan yang sejenisnya. Pebuatan yang serupa ialah namimah yaitu mengadu domba, jangan engkau berbuat kerusakan dikalangan manusia dan janganlah engkau mengatakan kepada seorang bahwa si A telah mengumpatmu, si A menuduhmu berbuat anu dan lain sebagainya. Ghibah dan namimah sebagian dari akhlaq yang buruk atau tercela, bukan akhlaq kaum pelajar dan juga bukan akhlaq pelajar yang sedang mempelajari agama islam, maka dari itu janganlah mengotori diri sendiri dengan sifat yang hina dan tercela itu.

Hasad atau dengki itu juga termasuk sifat yang tercela, dengki terhadap temanmu yang mendapatkan kenikmatan dari Allah swt dan dirimu tidak mendapatkannya. Hasad atau dengki tidak ada manfaatnya justru akan menimbulkan permusuhan dan dendam. Tinggalkan pula sifat Hiqd atau benci kepada teman atau pun yang lain, jangan menyimpan perasaan jelek kepada

¹⁰² Ibid, 147-152.

seseorang. Apabila ada yang berbuat salah maka maafkanlah dengan keikhlasan dan kejujuran, jangan ada perasaan untuk membalasnya. Dan ketika engkau diberi kenikmatan oleh Allah swt maka janganlah engkau sombong atau takabbur, karena Ia yang memberimu dan Ia juga yang berkuasa untuk mencabutnya. Maka dari itu jangan engkau membuat Allah murka dengan takabbur kepada makhluk-Nya, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. Dan jangan sampai terlena dengan apa yang diberikan oleh Allah swt sehingga engkau lupa beribadah kepada-Nya, karena engkau sesungguhnya makhluk yang wajib bersyukur dan beribadah kepada-Nya.¹⁰³



¹⁰³ Ibid, 119-125.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis konsep pendidikan akhlaq dalam kitab *Taisirul Khallaq Fii Ilmi karya*

Hafidz Hasan Al-Mas'udi

Akhlaq merupakan hal sangat berhubungan dengan perilaku manusia.¹⁰⁴ Dalam buku lain juga dijelaskan bahwa akhlaq merupakan sesuatu yang diwujudkan pada diri seseorang secara langsung.¹⁰⁵

Pendidikan akhlaq bisa diartikan sebagai wujud manusia dalam mewujudkan manusia ke dalam tujuan utama manusia diciptakan yaitu mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Menuntun manusia untuk mencapai tingkah laku yang baik dan mulia serta bisa menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan akhlaq ialah untuk mewujudkan sikap lahir batin yang dapat memunculkan suatu perbuatan yang baik, memberikan pedoman atau petunjuk bagi manusia dalam mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk serta mendekatkan diri kepada yang maha menciptakan yaitu Allah swt.¹⁰⁶

Ruang lingkup pendidikan akhlaq sendiri sama dengan ruang lingkup ajaran Islam, yang secara ringkasnya cakupan akhlaq meliputi beberapa aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan juga sebagai makhluk ciptaan Allah swt.¹⁰⁷

Oleh karena itu, Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitabnya yaitu *Taisirul Khallaq Fii Ilmi* telah menjelaskan bagaimana kita seharusnya berakhlaq yang mulia, baik

¹⁰⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 72.

¹⁰⁵ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 126.

¹⁰⁶ Raras Huraerah, *RIPAIL Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap*, 48.

¹⁰⁷ Imam Mujiono, *Ibadah dan Akhlaq Dalam Islam*, 94.

kepada Allah swt, kepada diri sendiri maupun kepada orang lain atau lingkungan sekitar.

Pertama, akhlaq terhadap Allah swt, diperintakkannya untuk bertakwa kepada Allah swt. Menjalankan segala perintah Allah swt serta menjauhi larangannya. Dengan bertakwa iman kita kan bertambah, dan akan mendekatkan diri kita kepada Allah swt.¹⁰⁸

Kedua, akhlaq sebagai seorang guru dan murid. Sebagai seorang penuntut ilmu sudah sewajibnya menghargai seorang guru, tawadhu terhadap guru, karena dalam pepatah jawa yaitu “guru digugu lan ditiru”, maksudnya seorang guru itu harus digugu atau didengarkan apa yang beliau katakan dan apapun yang diperintahkan (dalam konteks kebaikan) dan juga guru harus ditiru maksudnya kita sebagai murid yang baik menirukan apapun yang diperoleh dari guru, menirukan segala sikap baiknya ataupun yang lainnya. Dan sebagai seorang guru harus memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya.¹⁰⁹

Ketiga, akhlaq terhadap diri sendiri. Sebagai seorang muslim yang baik sudah seharusnya mempunyai akhlaq yang baik, selain belajar akhlaq yang baik terhadap orang lain alangkah baiknya juga belajar akhlaq kepada diri sendiri, karena dengan memperbaiki akhlaq diri kita sendiri insyaallah akan membuat diri kita menjadi pribadi yang baik dan akan berkebiasaan yang baik dalam sehari-hari. Contoh dari akhlaq terhadap diri sendiri ialah dimulai dari kebiasaan yang paling sering kita lakukan yaitu bagaimana kita makan dan minum atau tata cara makan dan minum, tentunya harus dengan tuntutan syariat, tata krama tidur, tata krama di dalam masjid serta menjaga kebersihan. Kebersihan di sini yaitu berbagai kebersihan entah dari diri kita atau

¹⁰⁸ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Akhlaq mulia terj. Achnad sunarto*, 13-14.

¹⁰⁹ Ibid, 16-20.

lingkungan yang berada disekitar kita. Baik menjaga kebersihan badan, pakaian, ataupun benda dan lingkungan disekitar kita. Dengan menjaga kebersihan hati kita menjadi bersih dan menambah keimanan kita kepada Allah swt karena kebersihan adalah sebagian dari iman.¹¹⁰

Keempat, akhlaq kepada orang lain. Orang lain di sini banyak sekali lingkupnya, diantaranya orang tua kita, teman, saudara dan tetangga kita. Terhadap orang tua sudah sewajibnya sebagai anak harus berakhlaq yang baik kepada orang tua, karena tanpa mereka kita juga tidak akan menjadi yang seperti ini, jangan sampai menentang apapun perintahnya, selalu mengingat ayah lah yang selalu membanting tulang untuk mencari nafkah untuk mencukupi keluarganya dan juga ibu karena surga berada dibawah telapak kaki ibu. Selalu mengingat bahwa ridha Allah swt tergantung ridha orang tua dan murkanya Allah swt juga tergantung dengan murkanya orang tua.¹¹¹

Selain dengan kedua orang tua tentulah sebagai makhluk sosial kita juga sering bersosialisasi dengan orang lain, dengan saudara kaum kerabat teman ataupun tetangga. Karena kita sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, sudah seharusnya memiliki sikap baik kepada mereka, saling tolong menolong dan gotong royong antar sesama. Dengan begitu tali persaudaraan akan semakin erat dan akan menambah kerukunan antar sesama.

Kelima, yaitu akhlaqul mahmudah. Yaitu akhlaq terpuji atau akhlaq yang baik-baik. Diantaranya ialah jujur, amanah, dapat menjaga diri, rendah hati, dermawan, bisa menahan marah dan adil. Akhlaq baik tersebut bukan hanya untuk dilakukan kepada orang lain akan tetapi juga penting diterapkan di dalam diri sendiri. Ketika belum semua dapat dilakukan kepada orang lain baiknya dilakukan dengan diri sendiri.

¹¹⁰ Ibid, 42-61.

¹¹¹ Ibid, 21-41.

Ketika dimanapun kita berada kita berakhlak baik maka orang yang berada disekitar kita akan merasa senang dan tentunya kita akan lebih dihargai.¹¹²

Yang terakhir adalah akhlaqul madzmumah atau akhlaq tercela. Di sini akhlaq tercela diantaranya ialah ghibah atau menggunjing, dendam, dusta, adu domba atau namimah, sombong, dan dzalim. Akhlaq yang buruk sebaiknya dihindari, dihindari dari dalam diri sendiri maupun terhadap orang lain, karena akhlaq buruk tentunya akhlaq yang dibenci Allah swt dan ketika kita melakukan perkara buruk tidak akan bisa menambah pahala kita, justru akan membuat diri kita berdosa. Dan jangan sampai bersikap akhlaqul madzmumah kepada orang lain karena orang lain akan menjadi tidak suka kepada kita dan tentunya akan dapat menghilangkan martabat diri sendiri.¹¹³

B. Analisis konsep pendidikan akhlaq dalam kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Berdasarkan dari teori tentang pendidikan akhlaq dijelaskan bahwa pendidikan akhlaq lebih menekankan pada sikap, tabiat, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan juga dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁴ Menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari, beberapa yang termasuk akhlaq mulia atau akhlaqul mahmudan antara lain jujur, amanah. *'iffah, muruah, syahamah* dan lainnya.

Dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, seorang yang mencari ilmu hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dan juga etika dalam diri dan kepribadiannya. Di antara sifat-sifat yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu adalah

¹¹² Ibid, 62-86.

¹¹³ Ibid, 87-104.

¹¹⁴ Muhammad Nur Yasin, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlaq Perspektif Ahmad Maysur Sindi Al-Tursidi Dalam Tanbih Al-Muta'alim Dan Al-Zarnuji Dalam Ta'lim Al-Muta'alim* (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2016), 8.

menuntut ilmu dengan niat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum ataupun ilmu agama, belajar secara bertahap dan berjenjang dan juga memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.¹¹⁵

Konsep pendidikan akhlaq menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Wasata Al-Abai Lil Abnai* banyak sekali pelajaran di mana sebagai seorang pelajar atau penuntut ilmu dimanapun berada untuk selalu berakhlaq terpuji atau berakhlaq yang baik dan mulia. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menjelaskan tata cara dan bagaimana menjadi seorang yang berakhlaq baik, memaparkan tentang akhlak-akhlak, diantaranya ialah akhlaq terhadap Allah swt dan Rasulullah saw, akhlaq terhadap diri sendiri, akhlaq kepada orang lain, akhlaqul mahmudah dan akhlaqul madzmumah.

Pertama, akhlaq kepada Allah swt dan Rasulullah saw. Diperintahkannya kita semua sebagai kaum muslim untuk bertakwa kepada Allah swt, taat dalam keadaan apapun dan selalu bersikap tabah dalam menghadapi segala ujian dari Tuhan. Takwa di sini bukan hanya tentang menjalankan perintah Allah swt menjauhi larangannya, shalat, puasa ataupun ibadah yang lain, akan tetapi ketika beribadah tidak boleh sama sekali ingkar kepadanya, jangan menunda-nunda ibadah dan menghiasi diri dengan berakhlaq yang baik. Dan juga taat kepada Rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad saw, karena dengan taat kepada Rasulullah saw merupakan bagian dari taat kepada Allah swt.¹¹⁶

¹¹⁵ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Teras, 2009), 189-190.

¹¹⁶ Muhammad Syakir, *Nasehat orang tua kepada anaknya terj. Achmad Sunarto*, 16-23.

Kedua, akhlaq kepada diri sendiri. Sebagai penuntut ilmu atau pelajar wajib menjadi pribadi yang baik dan berkelakuan yang baik, maka dari itu di dalam kitab ini dipaparkan berbagai adab atau tata cara atau akhlaq yang baik bagaimana menjadi penuntut ilmu yang baik, diantaranya ialah adab menuntut ilmu, adab belajar mengkaji ulang dan diskusi, adab olahraga dan berjalan di jalan umum, adab di majelis dan kuliah, adab makan dan minum, adab beribadah dan masuk masjid. Banyak sekali akhlaq yang seharusnya ada di dalam diri sendiri baik yang seharusnya di terapkan di dalam diri ataupun di lingkungan, karena dengan kita berakhlaq baik akan sangat mencerminkan diri kita, tidak mendzolimi diri sendiri juga termasuk akhlaq baik terhadap diri sendiri karena dengan begitu diri sendiri akan terhindar dari penyakit-penyakit hati dan tidak mengikuti hawa nafsu yang berlebihan.¹¹⁷

Ketiga, akhlaq kepada orang lain. Diantaranya ialah hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua, hak dan kewajiban kepada teman. Kita sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, dan sudah sebaiknya dengan kodrat yang seperti itu kita tidak boleh melukai mereka yang dapat menimbulkan perpecahan atau rasa dendam karena itu sangat dibenci Allah swt. Dengan kedua orang tua kita ketika dirumah tidak boleh menyakiti mereka baik dengan perkataan ataupun perbuatan, justru sebagai anak yang baik kita harus membalas budi kepada mereka, dengan teman yang sama-sama sebagai penuntut ilmu kita seharusnya baik dengan mereka karena dengan mereka kita belajar bersama, berdiskusi bersama dan melakukan hal-hal yang baik dengan mereka, apalagi ketika seorang penuntut ilmu yang berada di asrama dengan bermacam-macam teman kita harus bisa memosisikan diri sebagai teman

¹¹⁷ Ibid, 45-86.

yang baik, saling tolong menolong, saling membantu dan jangan sampai menimbulkan permusuhan dan perselisihan.¹¹⁸

Keempat, akhlaqul mahmudah atau akhlaq terpuji dan akhlaqul madzmumah atau akhlaq tercela. Akhlaq baik dan akhlaq buruk di dalam kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dijelaskan banyak sekali, akhlak baik diantaranya ialah jujur, amanah, 'Iffah, muruah, syahamah, 'izzatin nafsi, tawakal, dan ikhlas. Akhlaq tersebut harus ada pada diri kita sendiri, baik untuk dalam diri ataupun kepada orang lain dan lingkungan sekitar. Karena apapun harus diawali dari dalam diri kita, agar menjadi suatu kebiasaan yang baik yang bisa diterapkan sehari-hari. Ketika kita baik dengan orang lain, orang lain akan lebih menghargai kita dan tidak merendahkan kita. Selanjutnya akhlaq tercela diantaranya ialah menggunjing atau ghibah, adu domba atau namimah, dengki atau hasad, sombong atau takabbur. Sebenarnya masih banyak akhlaq tercela yang lain akan tetapi yang ada di dalam kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai seperti yang disebutkan diatas. Allah swt memerintahkan untuk bersikap tidak baik, maka dari itu sebagai kaum muslim sebagai penuntut ilmu atau pelajar seharusnya menjauhi akhlaq buruk tersebut, jangan sampai kita melakukannya karena Allah swt akan murka. Ketika kita khilaf telah melakukannya baik dengan sengaja ataupun tidak sengaja maka segeralah meminta maaf dan bertaubat, karena Allah swt maha pengampun dan maha pengasih dan penyayang. Jangan melupakan segala kenikmatan yang sudah diberikah oleh Allah swt karena kita sebagai makhluk ataupun manusia yang wajib untuk selalu bersyukur dan beribadah kepada Allah swt.¹¹⁹

¹¹⁸ Ibid, 31-44.

¹¹⁹ Ibid, 87-145.

C. Analisis persamaan dan perbedaan pendidikan akhlaq menurut Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi dan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai karya

Analisis yang terakhir ialah mengenai perbedaan dan persamaan pendidikan akhlaq antara kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dengan kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari. Adapun penjelasannya sebagai berikut

1. Dalam konsep pendidikan akhlak terhadap Allah swt sama sama dijelaskan tentang kewajiban sebagai muslim untuk bertakwa, menjalankan segala perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya. Perbedaannya dalam kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai dijelaskan lebih banyak mengenai konteks takwa yaitu bukan hanya menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya akan tetapi dalam segala hal ibadah kita tidak boleh ingkar kepadanya dan tidak diperbolehkan menunda-nunda ibadah dan menghiasi diri dengan berakhlaq yang baik.
2. Dalam penjelasan akhlaq terhadap diri sendiri, dalam kedua kitab tersebut memiliki persamaan yaitu tentang bagaimana adab makan dan minum dan adab di dalam majelis atau masjid. Adapun perbedaannya di dalam kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi dijelaskan tata cara ketika tidur dan bagaimana menjaga kebersihan. Sedangkan di dalam kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai dijelaskan mengenai adab menuntut ilmu, adab belajar, adab berdiskusi dan mengulangi pelajaran, adab olahraga dan adab berjalan ketika berada di jalan umum.
3. Dalam penjelasan tentang pendidikan akhlaq terhadap orang lain, persamaannya dalam kedua kitab tersebut ialah bagaimana berakhlaq yang baik kepada kedua

orang tua atau ayah ibu. Sedangkan perbedaannya dalam kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi dipaparkan lebih banyak diantaranya ialah tentang akhlaq kepada kaum kerabat atau saudara, tata krama dalam pergaulan, kerukunan dan persaudaraan.

4. Akhlaqul mahmudah atau akhlaq terpuji. Persamanya ialah diharuskannya sebagai kaum muslim untuk bersikap jujur, amanah atau dapat dipercaya dan menjaga diri. Adapun perbedaannya dalam kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi disebutkan akhlaq terpuji lainnya yaitu bemoral yang baik, menahan marah, dermawan, menjaga harga diri, adil dan rendah hati. Sedangkan dalam kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai diantaranya ialah ikhlas, beramal, syahamah, muruah dan 'izzatin nafsi.
5. Akhlaqul madzmumah atau akhlaq tercela. Persamaannya dalam kedua kitab tersebut ialah dijelaskannya sifat-sifat tercela diantaranya yaitu. Dusta, dendam, hasud, ghibah atau menggunjing, namimah atau adu domba dan sombong atau takabur.
6. Akhlaq seorang guru dan murid. Akhlaq tersebut dijelaskan di dalam kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi, yaitu sebagai guru seharusnya berakhlaq yang baik karena menjadi panutan bagi murid-muridnya, selalu menasehati murid-muridnya. Sedangkan sebagai murid yang baik harus mencontoh segala perbuatan baik gurunya, mendengarkan penjelasan dari gurunya, dan tidak malu bertanya ketika ada yang belum dimengerti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian pembahasan dan beberapa paparan diatas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan akhlaq menurut Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi meliputi enam konsep yaitu akhlaq kepada Allah swt, akhlaq seorang guru dan murid, akhlaq terhadap diri sendiri, akhlaq terhadap orang lain, akhlaq terpuji dan akhlaq tercela.
2. Konsep pendidikan akhlaq menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai meliputi lima konsep yaitu akhlaq kepada Allah swt dan Rasulullah saw, akhlaq kepada diri sendiri, akhlaq kepada orang lain, akhlaq terpuji dan akhlaq tercela.
3. Konsep pendidikan akhlaq menurut Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitab Taisirul Khallaq Fii Ilmi dan menurut Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai memiliki banyak persamaannya dibandingkan dengan perbedaannya. Persamaannya tersebut antara lain tentang konsep pendidikan akhlaq terhadap Allah swt dan Rasulullah saw, akhlaq terhadap diri sendiri, akhlaq terhadap orang lain, akhlaq terpuji dan akhlaq tercela. Adapun perbedaannya tentang adanya akhlaq seorang guru dan murid. Perbedaan di sini bukan berarti tentang perbedaan pendapat akan tetapi perbedaan banyak sedikitnya materi yang telah dijelaskan dan dipaparkan. Saling melengkapi dan saling memahamkan antara satu kitab dengan kitab yang lain.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas, maka untuk menindak-lanjuti penulis tuliskan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca semoga dapat menambah khazanah keilmuan mengenai pendidikan akhlaq serta menjadi sumber atau petunjuk dalam mendidikan anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan pendidik mampu memahami bagaimana akhlaq anak dengan memperhatikan perilaku maupun kebiasaannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat menyempurnakan serta meneruskan pendidikan yang telah diberikan kepada anak sebelum ia memasuki sekolah.
3. Bagi orang tua, mendidik atau mengajarkan akhlaq sejak dini bukanlah hal yang sepele, dibutuhkan dengan ketelitian dan juga kesabaran. Karena sejatinya kegiatan mendidik anak bukan hanya sekedar disekolah akan tetapi orang tua juga sangat berkewajiban penuh dalam menerapkan pembiasaan-pembiasaan berakhlaq yang baik sejak kecil.
4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap agar penelitian ini bisa dilanjutkan agar kekurangan di dalam penelitian ini dapat terselesaikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Temaris Dunia Islam akar dan awal*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Alfiah, siti. *Studi Komparasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Ghazali Abdullah Nashih Ulwan*. IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020.
- Ambarwati, Linda. *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Wasaya Al-Abai Lil Abnai dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.
- Amin Husayn, Ahmad. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Bahroni, Muhammad. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi (Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Iait Kediri) Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*.
- Hasan Al-Mas'udi, Hafidz. *Akhlaq mulia terj. Achmad sunarto*. Surabaya: Al-Miftah: 2012.
- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Hidayah, Lailatul. *Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru: Studi Komparasi Antara Kitab Âdâb Al-, Âlim Wa Al-Muta' Alim Dan Kitab Taisirul Al-Khallâq*. Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo 2020.
- Huraerah, Raras. *RIPAIL Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap*. Jakarta: JAL Publishing, 2011.
- Imam Pamungkas, M. *Akhlaq Muslim Modern : Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung : Marja, 2012.
- Jalaludin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Miqdad, Yaljan. *Kecerdasan Moral*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhammad Ihsan Fauzi dan Tin Zulaekha. *100 Tokoh Penemu Terhebat di Dunia*. Surakarta: Ziyad Visi Media. 2012.
- Mujiono, Imam. *Ibadah dan Akhlaq Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press Indonesia.
- Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja pressindo, 2015.
- Nur Aeni, Ani. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI PRESS, 2014.
- Nur Hasanah, Siti. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taisirul Khalaq Fi Ilmi Akhlak dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2020.
- Nur yasin, Muhammad. *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlaq Perspektif Ahmad Maysur Sindi Al-Tursidi Dalam Tanbih Al-Muta'alim Dan Al-Zarnuji Dalam Ta'lim Al-Muta'alim*. Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2016.
- Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014.
- Setiawan, Eko. *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali*, Universitas Brawijaya Malang, Jurnal Kependidikan, vol.5 No.1 Mei 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syafri, ulil amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syakir, Muhammad. *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya terj. Achmad Sunarto*. Surabaya: Al-Miftah, 2011.
- Taslim, Muhammad. *Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafid Hasan Al-Mas'udi*. Skripsi, IAIN Salatiga, 2016.
- Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.